

**PERLAKUAN AKUNTANSI AGRIKULTUR BERDASARKAN  
PSAK 69 (STUDI KASUS PADA AGRO TAWON  
RIMBA RAYA LAWANG)**

**SKRIPSI**



Oleh

**YETY AMALIA MARITA**

NIM : 15520115

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2019**

**PERLAKUAN AKUNTANSI AGRIKULTUR BERDASARKAN  
PSAK 69 (STUDI KASUS PADA AGRO TAWON  
RIMBA RAYA LAWANG)**

**SKRIPSI**

Diusulkan untuk Pengajuan Skripsi  
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN)  
Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh  
**YETY AMALIA MARITA**  
NIM : 15520115

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2019**

**LEMBAR PERSETUJUAN  
PERLAKUAN AKUNTANSI AGRIKULTUR BERDASARKAN  
PSAK 69 (STUDI KASUS PADA AGRO TAWON  
RIMBA RAYA LAWANG)**

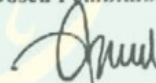
Oleh

**YETY AMALIA MARITA**

NIM : 15520115


Telah disetujui pada tanggal 28 Mei 2019

Dosen Pembimbing,



Ulf Kartika Oktaviana, SE., M.Ec., Ak., CA  
NIP : 19761019 200801 2 011

Ketua Jurusan



Dr. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak  
NIP : 19720322 200801 2 005

LEMBAR PENGESAHAN  
PERLAKUAN AKUNTANSI AGRIKULTUR BERDASARKAN  
PSAK 69 (STUDI KASUS PADA AGRO TAWON RIMBA  
RAYA LAWANG)

SKRIPSI  
Oleh  
**YETY AMALIA MARITA**

NIM : 15520115

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)

Pada 17 Juni 2019

**Susunan Dewan Penguji:**

1. Ketua

Sulis Rochayatun, M.Akun.

NIDT. 19760313 201 802012 188

2. Dosen Pembimbing/Sekretaris

Ulfi Kartika Oktaviana, SE., M.Ec., Ak., CA

NIP : 19761019 200801 2 011

3. Penguji Utama

Drs. H. Abdul Kadir Usry, Ak., MM., CA., CPA

**Tanda Tangan**



Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan,



**Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak, CA**  
NIP. 19720322 200801 2 005

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yety Amalia Marita  
NIM : 15520115  
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Menyatakan bahwa “**SKRIPSI**” yang saya buat untuk memenuhi kelulusan pada Jurusan Akuntansi (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul :

**Perlakuan Akuntansi Agrikultur Berdasarkan PSAK 69 (Studi Kasus Pada Agro Tawon Rimba Raya Lawang)**

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing maupun pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 28 Mei 2019

Hormat saya,



Yety Amalia Marita

NIM : 15520115



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbilalamiin puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat-Nya penelitian ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, atas petunjuk dan tauladannya.

Dengan penuh suka cita, karya sederhana ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Mariyono dan Ibu Yati tercinta yang selalu mendoakan dan memotivasi;
2. Seluruh anggota keluarga besar yang selalu menyayangi dan memberikan dukungan;
3. Guru-guru semenjak taman kanak-kanak sampai SMA dan tak lupa kepada dosen-dosen tercinta yang selalu membimbing dengan ikhlas dan sabar
4. Olip, Putes, Lia, Zakiyah, Aul, Imamah, Umik, Cumami yang selalu menjadi tim hore dalam keadaan apapun
5. Teman-teman kontrakan Sulis, Anisah, Aniroh, Rika, Habiya, Lolita, Dek Diah yang paling kucinta
6. Teman-teman ngopi Ardi, Zaky, Anto, Adam, Alya, Nailly, Bahri, Zainur, Fikar, Pario, Mutia yang selalu menghibur dikala suntuk melanda
7. Teman-teman seperjuangan PMII Rayon Ekonomi Moch.Hatta yang telah memberikan banyak pengalaman
8. Semua pihak yang terlibat baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam pengerjaan skripsi ini
9. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

## HALAMAN MOTTO

**“TERUSLAH BERUSAHA SELAGI KAU BISA DAN PERJUANGKAN APA  
YANG KAU INGINKAN”**



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *“Perlakuan Akuntansi Agrikultur Berdasarkan PSAK 69 (Studi Kasus Pada Agro Tawon Rimba Raya Lawang)”* bisa terselesaikan tepat waktu.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan banyak terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Hj. Ulfi Kartika Oktaviana, SE., M.Ec., Ak., CA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan senantiasa memberikan saran dan pengarahan.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang turut membantu terselesaikannya penelitian ini.
6. Bapak Hariyono, Ibu Rini Windi Astuti, Bapak Bobby Sutanto, Bapak Hendro selaku owner dan pegawai di Agro Tawon Rimba Raya Lawang yang telah bersedia menerima penulis untuk melakukan penelitian dan membantu peneliti dalam memperoleh data penelitian.
7. Bapak dan Ibu, dan seluruh keluarga yang senantiasa mendukung dan memotivasi setiap keputusan peneliti dalam mencari ilmu.



8. PMII Rayon Ekonomi Moch. Hatta yang telah memberikan banyak pengalaman
9. Teman-teman akuntansi angkatan 2015 dan teman-teman semuanya yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amiiiii

Malang, 28 Mei 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL DEPAN</b>	
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian .....	7
1.4. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1. Penelitian Terdahulu.....	9
2.2. Kajian Teoritis .....	24
2.2.1 Akuntansi.....	24
2.2.2 Karakteristik dan Komponen Laporan Keuangan .....	25
2.2.3 Aktivitas Agrikultur.....	30
2.2.4 Aset.....	31
2.2.4.1 Definisi Aset .....	31
2.2.4.2 Karakteristik Aset .....	32
2.2.4.3 Klasifikasi Aset .....	32
2.2.5 Aset Biologis .....	33
2.2.5.1 Definisi Aset Biologis .....	33
2.2.5.2 Karakteristik Aset Biologis .....	34
2.2.5.3 Jenis-Jenis Aset Biologis .....	34
2.2.6 Pengukuran Nilai Wajar .....	35
2.2.7 Perlakuan Akuntansi Agrikultur Menurut PSAK 69.....	36
2.2.7.1 Pengakuan.....	36
2.2.7.2 Pengukuran .....	37
2.2.7.3 Penyajian .....	40

2.2.7.4 Pengungkapan.....	41
2.2.7.5 Perlakuan Atas Keuntungan dan Kerugian.....	43
2.2.8 Perlakuan Aset Biologis Menurut Perspektif Islam ..	44
2.3. Kerangka Berfikir .....	46

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	47
3.2. Lokasi Penelitian .....	48
3.3. Subyek Penelitian .....	48
3.4. Data dan Jenis Data .....	48
3.5. Teknik Pengumpulan Data .....	49
3.6. Analisis Data.....	50

### **BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

4.1 Paparan Data .....	52
4.1.1 Sejarah Berdirinya Agro Tawon Rimba Raya Lawang .	52
4.1.2 Visi Misi Agro Tawon Rimba Raya Lawang .....	54
4.1.3 Struktur Organisasi Wisata dan Edukasi Agro Tawon..	55
4.1.4 Produk-Produk Agro Tawon Rimba Raya Lawang.....	56
4.1.5 Nilai-Nilai di Wisata Petik Madu .....	58
4.1.6 Lokasi Perusahaan .....	60
4.1.7 Kegiatan Produksi .....	61
4.1.8 Kegiatan Pemasaran .....	63
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian .....	63
4.2.1 Pengakuan Aset Biologis Agro Tawon Rimba Raya Lawang.....	64
4.2.2 Pengukuran Aset Biologis Agro Tawon Rimba Raya Lawang.....	71
4.2.3 Penyajian Aset Biologis Agro Tawon Rimba Raya Lawang.....	75
4.2.4. Pengungkapan Aset Biologis Agro Tawon Lawang.....	76

### **BAB V PENUTUP**

5.1 Kesimpulan.....	79
5. Saran.....	80

### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

1.1 Tabel Penjualan Produk Agrikultur .....	5
2.1 Tabel Penelitian Terdahulu .....	15
2.2 Tabel Persamaan Perbedaan .....	21
4.1 Tabel Data Pegawai Perusahaan .....	56
4.2 Tabel Penilaian Revaluasi .....	75
4.3 Tabel Daftar Aset Biologis .....	76



## DAFTAR GAMBAR

2.3 Kerangka Berfikir.....	46
4.1 Struktur Organisasi .....	55
4.2 Perlakuan Lebah di Agro Tawon .....	64
4.3 Laporan Pendapatan Bulanan.....	66
4.4 Laporan Pengeluaran .....	67





## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Bukti Wawancara
- Lampiran 2 Laporan Pendapatan Bulanan
- Lampiran 3 Laporan Pengeluaran
- Lampiran 4 Dokumentasi setelah observasi dan wawancara
- Lampiran 5 Biodata Peneliti
- Lampiran 6 Bukti Konsultasi
- Lampiran 7 Surat Bebas Plagiarisme



## ABSTRAK

Yety Amalia Marita, 2019, SKRIPSI. Judul : **“Perlakuan Akuntansi Agrikultur Berdasarkan PSAK 69 (Studi Kasus Pada Agro Tawon Rimba Raya Lawang)”**

Pembimbing : Hj Ulfi Kartika Oktaviana, SE., M.Ec., Ak., CA

Kata Kunci : Aset Biologis, Perlakuan Akuntansi, PSAK 69, Agro Tawon Rimba Raya Lawang

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi agrikultur yaitu aset biologis yang sesuai dengan PSAK 69 pada Agro Tawon Rimba Raya Lawang. Hal ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis yang telah dilakukan oleh Agro Tawon Rimba Raya Lawang dengan acuan PSAK 69.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah Agro Tawon Rimba Raya Lawang dengan objek penelitian berupa lebah. Data yang dikumpulkan berupa wawancara dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Agro Tawon Rimba Raya Lawang belum menerapkan perlakuan akuntansi aset biologis yang sesuai dengan PSAK 69 tentang Akuntansi Agrikultur, dalam mencatat transaksi ekonomi Agro Tawon belum juga menggunakan standar akuntansi yang berlaku umum. Agro Tawon mengakui aset biologis berdasarkan jenisnya, yaitu Apis mellifera, Apis Cerana, dan Apis Trigona. Agro Tawon Rimba Raya Lawang dalam mengukur aset biologisnya yang berupa lebah dilakukan berdasarkan acuan nilai satu kotak lebah yang diukur menggunakan harga pasar. Agro Tawon dalam menyusun laporan keuangan juga masih tergolong sederhana, Agro tawon juga tidak mengungkapkan secara tertulis baik secara kuantitatif maupun deskriptif terkait lebah yang dimiliki.

## ABSTRACT

Yety Amalia Marita, 2019, THESIS. Title: **“Treatment of Agricultural Accounting Based on PSAK 69 (Case Study on Rimba Raya Lawang Agro)”**

Advisor : Hj. Ulfi Kartika Oktaviana, SE., M.Ec., Ak., CA

Keywords : Biological Assets, Accounting Treatment, PSAK 69, Agro Tawon Rimba Raya Lawang

---

This study aims to determine how agricultural accounting treatment is a biological asset in accordance with PSAK 69 on Rimba Raya Lawang Wasp Agro. This is done to analyze how the accounting treatment of biological assets has been carried out by the Rimba Raya Lawang Wasp Agro with reference to PSAK 69.

This study uses qualitative research methods with a case study approach. The subject of this research is the Rimba Raya Lawang Wasp Agro with the object of research in the form of bees. Data collected in the form of interviews and observations.

The results of this study indicate that Rimba Raya Lawang Wasp Agro has not applied the accounting treatment of biological assets in accordance with PSAK 69 concerning Agricultural Accounting, in recording Agro economic transactions Tawon has not yet used generally accepted accounting standards. Agro Tawon recognizes biological assets by type, namely Apis mellifera, Apis Cerana, and Apis Trigona. The Rimba Raya Lawang Wasp Agro in measuring its biological assets in the form of bees is carried out based on the reference value of one bee box measured using market prices. Agro Tawon in preparing financial reports is also still relatively simple, Agro wasps also do not disclose in writing both quantitatively and descriptively related to bees owned.

## المخلص

ماريتا، يتي عملية. ٢٠١٩. اطروحة. عنوان: "معالجة المحاسبة الزراعية على أساس ف س أك ٦٩ (دراسة الحالة عن اكرو تاوون ريمبا رايا لاوانج)"

المشرفة : الحاجة ألف كارتিকা أوكتيانا، س.ع.، م.ع.، المحاسبة

كلمات البحث: الأصول البيولوجية ، المعالجة المحاسبية ، ف س أك ٦٩ ، اكرو تاوون ريمبا رايا لاوانج

تهدف هذه الدراسة لمعرفة كيف معالجة المحاسبة الزراعية ، وهي الأصول البيولوجية وفقاً لـ ف س أك ٦٩ في اكرو تاوون ريمبا رايا لاوانج. يتم ذلك لتحليل كيفية المعالجة المحاسبية للأصول البيولوجية عن اكرو تاوون ريمبا رايا لاوانج على أساس ف س أك ٦٩ .

تستخدم هذه الدراسة طريق البحث النوعي مع نهج دراسة الحالة. موضوع هذا البحث هو اكرو تاوون ريمبا رايا لاوانج مع كائنة النحلة . اما جمع البيانات من المقابلة والملاحظة.

تدل هذه الدراسة ان شركة اكرو تاوون ريمبا رايا لاوانج لم يطبق المعاملة المحاسبية للأصول البيولوجية وفقاً لـ ف س أك ٦٩ بشأن المحاسبة الزراعية، وفي تسجيل المعاملات الاقتصادية لشركة اكرو تاوون ريمبا رايا لاوانج ، لم تستخدم معايير المحاسبة المقبولة عموماً. يتعرف اكرو تاوون ريمبا رايا لاوانج على الأصول البيولوجية بحسب الانواع ، يعني النحل الألماني، و نحل العسل الشرقي، و نحل العسل القزم. الشركة في قياس الأصول البيولوجية اي النحلة نفذت على أساس القيمة المرجعية لصندوق نحلة واحد تقاس باستخدام أسعار السوق. الشركة في إعداد البيانات المالية هي أيضا لا تزال بسيطة نسبياً. الشركة لا تكشف ايضاً في الكتابة إما من الناحية الكمية او الوصفية للنحل المملوكة.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Agrikultur dari segi bahasa (etimologi) terdiri dari dua kata, yaitu *agri* yang berarti tanah dan *culture* yang berarti pengelolaan, jadi dalam arti luas agrikultur diartikan sebagai kegiatan pengelolaan tanah (Saputro, 2015). Pengelolaan tersebut dimaksudkan untuk kepentingan kehidupan tanaman dan hewan, sedangkan tanah digunakan sebagai tempat kegiatan pengelolaan tersebut yang berguna untuk kelangsungan hidup manusia. Van Aarsten dalam (Lestari, 2017) mendefinisikan agrikultur sebagai kegiatan manusia dalam mendapatkan produk/hasil ekonomis dengan cara mengelola dan mengembang biakkan tanaman atau hewan.

Di Indonesia, agrikultur menjadi bagian penting dalam kegiatan perekonomian. Perkembangan di sektor agrikultur memiliki banyak kemajuan karena tidak sedikit hasil produksi dari aktivitas agrikultur yang mampu menembus pasar ekspor, laju pertumbuhan ekspor di Indonesia dari sektor agrikultur selama periode 2010-2014 sebesar 7,4% per tahun, dan tentunya hal ini merupakan peluang baik bagi pengembangan industri itu sendiri, bahkan pemerintah Indonesia untuk tahun 2015-2019 menargetkan rata-rata pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita untuk sektor agrikultur sebesar 5.77%. Oleh karena itu sektor agrikultur diharapkan mampu berperan dalam menjaga ketahanan pangan nasional.

Perkembangan sektor agrikultur dalam menunjang perekonomian di Indonesia membuat peluang usaha di bidang agrikultur semakin besar. Perusahaan yang bergerak di sektor agrikultur dituntut untuk memiliki sistem perhitungan dan



penilaian yang tepat untuk aset-aset mereka. Perusahaan yang bergerak di sektor agrikultur mempunyai perbedaan dengan perusahaan yang bergerak di sektor lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dengan adanya aktivitas pengelolaan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang berupa tanaman atau hewan untuk menghasilkan suatu produk ekonomis.

Pada tahun 2001, *International Accounting Standard Board* (IASB) mengeluarkan IAS (*International Accounting Standards*): *41 Agriculture*. IAS 41 merupakan standar akuntansi yang disediakan bagi entitas yang menumbuhkan atau mengembang biakkan aset biologis untuk tujuan laba. IAS 41 mengatur prosedur akuntansi yang terkait dengan pengelolaan oleh entitas transformasi biologis atas panen aset biologis yang dijual atau dikonversi menjadi hasil pertanian atau menjadi aset biologis tambahan (Martani *et al*, 2017).

Penerapan IAS 41 masih menjadi perdebatan oleh beberapa negara yang mengadopsi aturan-aturan IAS dalam standar akuntansi keuangan mereka. Malaysia menjadi salah satu negara yang keberatan atas standar ini (IAI Global, *Revisi IAS 41 Susah Diaplikasikan*, 2013). Malaysia bersikeras bahwa IAS 41 *Agriculture* yang sedang digodok oleh FASB sangat sulit diaplikasikan di industri perkebunan. IAS 41 mewajibkan semua aset biologis yang belum dipanen diukur dengan nilai wajar. Menurut Malaysia, untuk aset biologis yang belum dipanen akan sangat sulit untuk menerapkan metode nilai wajar. Indonesia sendiri terlambat dalam mengadopsi IAS 41. *Exposure Draft* (ED) PSAK 69 tentang agrikultur baru dikeluarkan pada pertengahan tahun 2015 dan disahkan pada bulan Desember 2015

dan PSAK 69 sendiri baru efektif pada 1 Januari 2018 (IAI Global, *Standar Akuntansi Keuangan Yang Disahkan Selama Tahun 2015*, 2015).

Salah satu perusahaan yang sudah menerapkan PSAK 69 adalah PT. Gozco Plantations Tbk (Hidayat, 2018). Gozco Plantation merupakan perusahaan yang bergerak di sektor pengembangan dan pengoperasian perkebunan dengan kegiatan utamanya yaitu perdagangan dan pengolahan kelapa sawit. Kelapa sawit menjadi aset biologis yang diolah PT. Gozco Plantations Tbk yang dalam pengakuan, pengukuran, maupun pengungkapannya sudah melaksanakan ketentuan dalam PSAK 69. Contoh perusahaan lain yang sudah menerapkan PSAK 69 adalah PT. Tabassam Jaya Farm (Nafila, 2018). PT. Tabassam Jaya Farm adalah perusahaan yang bergerak di bidang peternakan ayam pedaging. Menurut Nafila (2018) perlakuan akuntansi aset biologis yang dilakukan oleh PT. Tabassam Jaya Farm sudah sesuai dengan PSAK 69 tentang agrikultur.

Aset biologis merupakan hewan atau tanaman hidup. Kelompok aset biologis adalah penggabungan dari hewan atau tanaman hidup yang serupa. Aset biologis dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Aset biologis dikatakan berkarakteristik unik karena dalam kenaikan nilainya disebabkan oleh proses pertumbuhan aset tersebut (PSAK 69). Selain itu menurut Widyastuti (2012) karakteristik lain yang ditunjukkan oleh aset biologis adalah adanya aktivitas pengelolaan maupun proses transformasi biologis atas hewan atau tanaman hidup untuk menghasilkan produk yang nantinya akan diproses lebih lanjut maupun dikonsumsi. Oleh karena itu perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur harus menyajikan informasi yang lengkap mengenai aset biologisnya

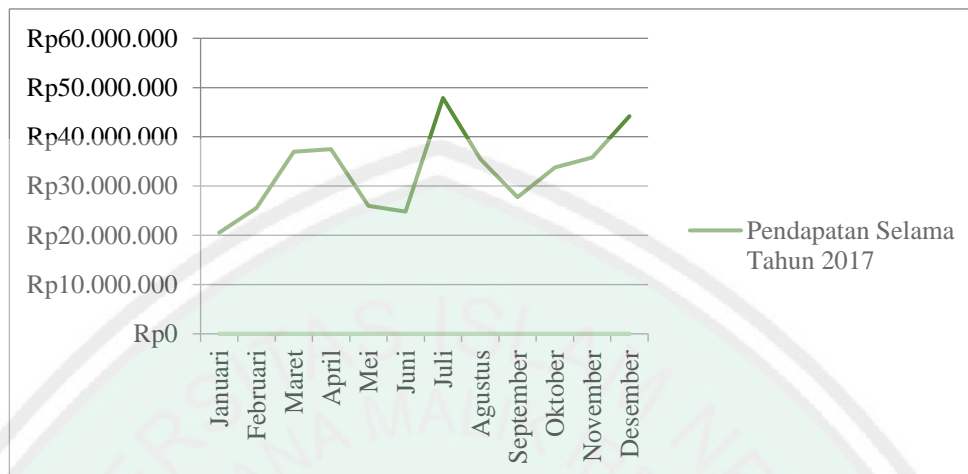
terutama dalam hal pengukuran, penyajian maupun pengungkapan aset tetapnya yang berupa aset biologis dalam laporan keuangan.

Agro Tawon Rimba Raya Lawang merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur. Agro Tawon yang terletak di Kabupaten Malang ini membudidayakan lebah untuk menghasilkan madu. Dengan karakteristik tersebut, lebah yang dibudidayakan oleh Agro Tawon termasuk jenis aset biologis, yaitu aset yang berkarakteristik unik. Dengan dimilikinya aset biologis maka perusahaan ini harus mampu membedakan proses pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan aset tersebut dengan aset-aset yang lain dalam laporan keuangan.

Berdasarkan observasi dengan Ibu Rini Windi selaku Staf Bagian Keuangan pada hari Kamis tanggal 13 Desember 2018 mengatakan bahwa:

*“Agro Tawon Rimba Raya Lawang belum menyusun laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku. Agro Tawon Lawang hanya mencatat transaksi pendapatan ke dalam laporan pendapatan dan transaksi pengeluaran ke dalam hasil rekapitulasi selama satu tahun. Pendapatan Agro Tawon didapat dari penjualan produk yang berupa madu dan makanan dari olahan madu serta pendapatan dari penjualan alat lebah”.*

**Tabel 1.1**  
**Tabel Penjualan Produk Agro Tawon Rimba Raya Lawang**



Data diolah pada 26 Desember 2018

Pendapatan yang didapat dari hasil penjualan Agro Tawon Rimba Raya Lawang pada tahun 2017 setiap bulannya selalu mengalami perubahan. pendapatan selama satu tahun rata-rata sebesar Rp 33.021.371,00. Pendapatan terendah sebesar Rp 20.544.300,00 yang terjadi pada bulan Januari. Hal ini dikarenakan jumlah penjualan madu mengalami penurunan, namun pada bulan Juli terjadi kenaikan pendapatan secara signifikan sebesar Rp 47.882.500,00.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ratih dan Amrie (2018) bertujuan untuk mengevaluasi penerapan akuntansi atas aset biologis pada perusahaan sektor peternakan dengan mengambil objek penelitian pada CV Sumber Berkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan akuntansi aset biologis yang dilakukan oleh CV Sumber Berkat belum sesuai dengan PSAK 69. Hal tersebut dikarenakan perusahaan mengakui beba penyusutan yang tidak sesuai dengan standar dan perusahaan tidak mengakui nilai produk telur yang dihasilkan.

Penelitian lain dilakukan oleh Hidayat (2018). Hidayat (2018) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis perlakuan akuntansi aktivitas agrikultur pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan penelitian dari Hidayat (2018), Aset biologis pada laporan keuangan pada perusahaan industri perkebunan yang terdaftar di BEI secara umum masih diukur dengan menggunakan biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai, sedangkan menurut PSAK 69 aset tetap biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum metode pengukuran belum dilakukan sesuai yang diatur dalam PSAK 69 kecuali hanya satu perusahaan dari total Delapan perusahaan yang menjadi sampel penelitian yang telah menerapkan pengukuran aset tetap biologis dengan menggunakan nilai wajar yaitu PT.Gozco Plantation. Delapan perusahaan tersebut adalah Astra Agro Lestari, Austindo Nusantara Jaya, Eagle High Plantation, Darma Satya Nusantara, Golden Plantation, Jaya Agra Wattie, dan Provident Agro.

Berdasarkan pemaparan fenomena di atas, penelitian ini akan mencoba menganalisis secara deskriptif tentang perlakuan akuntansi atas aset biologis pada perusahaan agrikultur, selain itu peneliti akan menganalisis apakah perlakuan akuntansi aset biologis di objek terkait sudah sesuai dengan standar yang berlaku saat ini atau belum. Peneliti akan mengambil objek penelitian di Agro Tawon Rimba Raya Lawang karena berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa perusahaan belum melakukan pengakuan, pengukuran, dan



pengungkapan aset biologis sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Oleh karena itu peneliti akan menggunakan judul **“Perlakuan Akuntansi Agrikultur Berdasarkan PSAK 69 (Studi Kasus Pada Agro Tawon Rimba Raya Lawang)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana perlakuan akuntansi agrikultur berdasarkan PSAK 69 di Agro Tawon Rimba Raya Lawang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan inti permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perlakuan akuntansi atas aktivitas agrikultur berdasarkan PSAK 69 di Agro Tawon Rimba Raya Lawang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu akuntansi dan diharapkan dapat menjadi bahan literatur untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan penulis mengenai penerapan praktik akuntansi pada usaha di bidang agrikultur.

b. Bagi Kalangan Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan yang berarti terutama kepada segenap Ekonom dan para Mahasiswa Fakultas Ekonomi untuk dapat memahami dan mendalami akuntansi keuangan pada sektor agrikultur.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam perlakuan akuntansi atas aset biologis perusahaan.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Ratih dan Amrie (2018) yang berjudul “Evaluasi Penerapan Akuntansi Aset Biologis pada Perusahaan Sektor Peternakan (Studi Kasus Pada CV Sumber Berkat)” bertujuan untuk melakukan evaluasi penerapan akuntansi aset biologis pada perusahaan sektor peternakan dengan mengambil objek CV Sumber Berkat dengan kategori entitas tanpa akuntabilitas publik. Evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi praktek penerapan akuntansi aset biologis pada entitas akuntabilitas publik sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan akuntansi yang telah dilakukan oleh CV Sumber Berkat masih tergolong sederhana. Hasil pencatatan akuntansi yang telah dilakukan masih kurang handal jika dijadikan dasar membuat keputusan manajemen perusahaan. Pelaporan keuangan yang diterapkan oleh CV Sumber Berkat khususnya dalam mencatat transaksi aset biologis kurang menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi di perusahaan. Secara keseluruhan perlakuan akuntansi aset biologis yang dilakukan perusahaan berbeda dengan perlakuan akuntansi aset biologis yang ada di PSAK 69 seperti pengakuan beban penyusutan yang kurang sesuai dan perusahaan belum mengakui nilai produk telur yang dihasilkan.

Yayang (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK No. 69 Pada PT Tabassam Jaya Farm” mencoba untuk

mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis yang sesuai dengan PSAK No. 69 pada PT. Tabassam Jaya Farm. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perlakuan akuntansi aset biologis yang dilakukan oleh PT. Tabassam Jaya farm sudah sesuai dengan PSAK Nomor 69 tentang Agrikultur. Namun, terdapat beberapa perlakuan akuntansi yang berbeda dengan PSAK Nomor 69, yaitu mengenai pengukuran nilai wajar dan penyesuaian terhadap aset yang mengalami kematian dan cacat. Entitas tidak melakukan revaluasi nilai terhadap aset biologis karena menggunakan harga perolehan dengan melakukan penyesuaian setiap akhir periode. Hal itu dilakukan karena aset biologis tidak dapat diukur secara andal. Maka hal tersebut diperbolehkan sesuai PSAK Nomor 69 paragraf 30. Untuk aset biologis yang mengalami kematian atau cacat tidak dilakukan penyesuaian oleh entitas, sehingga menyebabkan laporan yang disajikan kurang andal dan relevan karena nilai aset biologis pada laporan keuangan tidak menunjukkan nilai yang sama dengan yang ada di lapangan.

Wike Pratiwi (2017) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 Agrikultur pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kalisenen Kabupaten Jember” bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai perlakuan akuntansi aset biologis menurut PSAK-69 agrikultur dibanding dengan yang ada di PTPN XII Kalisenen. penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini sebenarnya tidak jauh beda antara PSAK-69 agrikultur dengan perlakuan akuntansi pada PTPN XII Kalisenen, tetapi

terdapat kesulitan ketika metode pengukuran pada PSAK-69 agrikultur yang berbasis pada pasar aktif tidak menemukan pasar aktif tersebut.

Sulistyorini (2014) juga melakukan penelitian tentang aset biologis yang berjudul “Analisis Perbandingan Pelaporan dan Pengungkapan Aset Biologis Sebelum dan Setelah Penerapan IAS (*international Accounting Standard*) 41 pada PT Astra Agro Lestari, Tbk”. Penelitian ini bertujuan untuk dapat membandingkan pengakuan, pengukuran, pelaporan, dan pengungkapan laporan keuangan perusahaan perkebunan sebelum dan setelah penerapan *IAS 41*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *IAS 41* berpengaruh terhadap penyajian laporan keuangan perusahaan agrikultur di Indonesia, khususnya PT. Astra Agro Lestari Tbk. Secara keseluruhan terdapat perbedaan laporan keuangan yang dimiliki oleh PT. Astra Agro Lestari Tbk sesudah melakukan penerapan *IAS 41*. Dimana perbedaan tersebut terdapat dalam beberapa hal yakni terkait dengan penetapan nilai wajar, pengakuan nilai wajar, pengakuan keuntungan dan kerugian, membedakan aset biologis menjadi dua jenis yakni aset biologi menghasilkan dan belum menghasilkan. Namun secara keseluruhan masih ada perbedaan laporan keuangan yang dimiliki PT. Astra Agro Lestari Tbk dengan ketentuan yang dikeluarkan *IAS 41*.

Suhaemi (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Implementasi *Internasional Accounting Standards* (IAS) 41”. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menganalisis perlakuan terkait pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis pada PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk, serta perbandingan perlakuan terkait pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset



biologis yang diterapkan PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk dengan perlakuan akuntansi berdasarkan Pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) 69; Agriculture. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif komparatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa perusahaan mengakui aset biologis dengan menggunakan biaya perolehan dan melakukan penyusutan terhadap tanaman yang menghasilkan. Aset biologis diukur berdasarkan biaya perolehan dan disajikan pada neraca sebesar nilai bukunya (biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan/ amortisasi). Hal ini didasari oleh pertimbangan bahwa nilai ini lebih terukur sehingga nilai yang diperoleh lebih andal sedangkan PSAK 69 mengakui aset biologis dengan menggunakan nilai wajar, dan tidak melakukan penyusutan terhadap aset biologisnya kecuali ketika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal. Aset biologis diukur berdasarkan nilai wajarnya yang mampu memberikan informasi yang relevan terkait pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis.

Penelitian yang berbeda dilakukan oleh Ni Wayan dan Gusti Ayu (2017) yang berjudul “Analisis Sistem Akuntansi Aset Biologis Perusahaan Akuakultur (Studi Kasus Pada CV Dewata Laut)” . Penelitian ini mencoba melakukan menganalisis sistem akuntansi aset biologis pada perusahaan akuakultur. Perusahaan akuakultur merupakan perusahaan yang memiliki karakter yang berbeda dengan perusahaan, dagang, manufaktur, dan jasa yang disebabkan oleh kepemilikan asset biologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnometodologi sehingga pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui in-depth interview (wawancara mendalam) observasi-partisipasi, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi aset biologis yang diimplementasikan oleh CV Dewata Laut belum berdasarkan pada standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia dan menyebabkan informasi tentang aset biologis yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan menjadi tidak andal.

Pada penelitian yang dilakukan Wahyu, dkk (2018) yang berjudul “*Kajian Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan International Accounting Standard 41 (IAS 41) Pada PT Surya Hutani Jaya (Studi Kasus Aset Biologis Akasia)*” bertujuan untuk mengetahui bagaimana perlakuan aset biologis serta perbandingan berdasarkan perlakuan akuntansi aset biologis yang diterapkan PSAK 16 dengan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan IAS 41. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan mengukur aset biologis yang dimiliki berdasarkan nilai perolehan. Aset biologis diukur berdasarkan nilai perolehan dan disajikan pada neraca sebesar nilai bukunya (nilai perolehan dikurangi akumulasi penyusutan).

Hidayat (2018) juga melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Perlakuan Akuntansi Agrikultur Pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI Menjelang Penerapan PSAK 69*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan PSAK 69 pada laporan keuangan perusahaan yang bergerak di industri perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan analisis komparatif. Hasil penelitian menunjukan bahwa aset biologis pada laporan keuangan pada perusahaan industri perkebunan yang terdaftar di BEI secara umum masih diukur dengan menggunakan biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan

nilai, sedangkan menurut PSAK 69 aset tetap biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum metode pengukuran belum dilakukan sesuai yang diatur dalam PSAK 69 kecuali hanya satu perusahaan dari total Delapan perusahaan yang menjadi sampel penelitian yang telah menerapkan pengukuran aset tetap biologis dengan menggunakan nilai wajar yaitu PT.Gozco Plantation. Delapan perusahaan tersebut adalah Astra Agro Lestari, Austindo Nusantara Jaya, Eagle High Plantation, Darma Satya Nusantara, Golden Plantation, Jaya Agra Wattie, dan Provident Agro.

Penelitian yang berbeda dilakukan oleh Arif Nurhandika (2018) yang berjudul *“Implementasi Akuntansi Biologis pada Perusahaan Perkebunan Indonesia”*. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan studi pustaka. Hasil penelitian ini adalah perkebunan di Indonesia khususnya PT Perkebunan Nusantara masih belum menggunakan nilai wajar dalam mengolah aset biologisnya secara keseluruhan, di PTPN menggunakan pedoman akuntansi sendiri untuk BUMN berdasarkan IFRS tetapi cenderung pada metode biaya historis.

Penelitian yang dilakukan Zulfa Ika (2017) yang berjudul *“Analisis Perlakuan Akuntansi dan Depleksi Aset Biologis Berdasarkan IAS 41 pada Perusahaan Peternakan (Studi Kasus Pada CV. Milkindo Berka Abadi Kepanjen)”* menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan atau ketidaksesuaian perlakuan akuntansi menurut CV Milkindo Berka Abadi dengan IAS 41 baik pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan atas aset biologis. Selain perlakuan

akuntansi terdapat pula perbedaan terkait dengan jurnal transaksi yang dibuat oleh perusahaan dengan menurut IAS 41, sehingga menyebabkan laporan keuangan yang disajikan menjadi kurang andal dan relevan.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama dan Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Ratih Listyawati dan Amrie Firmansyah (2018)	Evaluasi Penerapan Akuntansi Aset Biologis pada Perusahaan Sektor Peternakan (Studi Kasus Pada CV Sumber Berkat)	Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan akuntansi yang telah dilakukan oleh CV. Sumber Berkat masih tergolong sederhana. Hasil pencatatan akuntansi yang telah dilakukan masih kurang handal jika dijadikan dasar membuat keputusan manajemen perusahaan. Pelaporan keuangan yang diterapkan oleh CV Sumber Berkat khususnya dalam mencatat transaksi aset biologis kurang menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi di perusahaan. Secara keseluruhan perlakuan akuntansi aset biologis yang dilakukan perusahaan berbeda dengan perlakuan akuntansi aset biologis yang ada di PSAK 69. seperti pengakuan beban penyusutan yang kurang sesuai dan perusahaan belum mengakui nilai produk telur yang dihasilkan.



No.	Nama dan Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
2.	Yayang Rochmatun Nafila (2018)	Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK No 69 Pada PT Tabassam Jaya Farm	Metode Kualitatif pendekatan analisis deskriptif	Perlakuan akuntansi aset biologis yang dilakukan oleh PT Tbassam Jaya Farm adalah sebagaimana perlakuan akuntansi tanah yang masuk ke dalam kelompok aset tetap. Pengakuan awal yang dilakukan oleh PT. Tbassam Jaya Farm menggunakan dasar harga perolehan atau harga pasar atas aset biologis berupa DOC ( <i>day old chick</i> ) indukan yang diakui sebagai <i>upgrading</i> indukan, namun keduanya tetap memiliki makna yang sama.
3	Wahyu dkk (2018)	Kajian Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan <i>International Accounting Standard 41 (IAS 41)</i> Pada PT Surya Hutani Jaya (Studi Kasus Aset Biologis Akasia)	Metode penelitian analisis kualitatif komparatif	Hasil penelitian menunjukkan perusahaan mengukur aset biologis yang dimiliki berdasarkan nilai perolehan. Aset biologis diukur berdasarkan nilai perolehan dan disajikan pada neraca sebesar nilai bukunya (nilai perolehan dikurangi akumulasi penyusutan).
4.	Hidayat (2018)	Analisis Perlakuan Akuntansi Agrikultur Pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI Menjelang Penerapan PSAK 69	Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis komparatif	Hasil penelitian menunjukan bahwa aset biologis pada laporan keuangan pada perusahaan industri perkebunan yang terdaftar di BEI secara umum masih diukur dengan menggunakan biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi



No.	Nama dan Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
				<p>rugi penurunan nilai, sedangkan menurut PSAK 69 aset tetap biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum metode pengukuran belum dilakukan sesuai yang diatur dalam PSAK 69. Kecuali hanya satu perusahaan dari total Delapan perusahaan yang menjadi sampel penelitian yang telah menerapkan pengukuran aset tetap biologis dengan menggunakan nilai wajar yaitu PT.Gozco Plantation. Delapan perusahaan tersebut adalah Astra Agro Lestari, Austindo Nusantara Jaya, Eagle High Plantation, Darma Satya Nusantara, Golden Plantation, Jaya Agra Wattie, dan Provident Agro.</p>
5	Arif Nurhandika (2018)	Implementasi Akuntansi Biologis pada Perusahaan Perkebunan Indonesia	Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan studi pustaka	Hasil penelitian ini adalah perkebunan di Indonesia khususnya PT Perkebunan Nusantara masih belum menggunakan nilai wajar dalam mengolah aset biologisnya secara keseluruhan, di PTPN menggunakan pedoman akuntansi sendiri untuk BUMN berdasarkan IFRS

No.	Nama dan Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
				tetapi cenderung pada metode biaya historis.
6	Ni Wayan dan Gusti Ayu (2017)	Analisis Sistem Akuntansi Aset Biologis Perusahaan Akuakultur (Studi Kasus Pada CV Dewata Laut)	Penelitian ini menggunakan pendekatan etnometodologi sehingga pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui in-depth interview (wawancara mendalam) observasi-partisipasi, serta studi dokumentasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi aset biologis yang diimplementasikan oleh CV Dewata Laut belum berdasarkan pada standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia dan menyebabkan informasi tentang aset biologis yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan menjadi tidak andal.
7.	Wike Pratiwi (2017)	Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 Agrikultur pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kalisenen Kabupaten Jember	Metode penelitian kualitatif deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa perbedaan perlakuan akuntansi oleh entitas PTPN XII Kalisenen dengan PSAK 69, tetapi dengan adanya ilustrasi penerapan PSAK 69 yang antinya dapat mempermudah entitas di dalam menganalisa lagi akun mana yang disesuaikan untuk akuntansi agrikultur pada PTPN XII Kalisenen Kabupaten Jember, dan metode nilai wajar merupakan model yang paling tepat didalam mengukur aset biologis.
8.	Zulfa Ika (2017)	Analisis Perlakuan Akuntansi dan Deplesi Aset Biologis Berdasarkan IAS 41	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan atau ketidaksesuaian perlakuan akuntansi menurut CV

No.	Nama dan Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
			<p>pada Perusahaan Peternakan (Studi Kasus Pada CV. Milkindo Berka Abadi Kapanjen)</p>	<p>Milkindo Berka Abadi dengan IAS 41 baik pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan atas aset biologis. Selain perlakuan akuntansi terdapat pula perbedaan terkait dengan jurnal transaksi yang dibuat oleh perusahaan dengan menurut IAS 41, sehingga menyebabkan laporan keuangan yang disajikan menjadi kurang andal dan relevan.</p>
9.	Suhaemi (2016)	<p>Analisis Implementasi <i>Internasional Accounting Standards</i> (IAS) 41 Terkait Penilaian Aset Biologis Pada PT PP London Sumatera Indonesia Tbk</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif komparatif</p>	<p>Hasil penelitian membuktikan bahwa perusahaan mengakui aset biologis dengan menggunakan biaya perolehan dan melakukan penyusutan terhadap tanaman yang menghasilkan. Aset biologis diukur berdasarkan biaya perolehan dan disajikan pada neraca sebesar nilai bukunya (biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan/ amortisasi). Hal ini didasari oleh pertimbangan bahwa nilai ini lebih terukur sehingga nilai yang diperoleh lebih andal sedangkan PSAK 69 mengakui aset biologis dengan menggunakan nilai wajar, dan tidak melakukan penyusutan terhadap aset biologisnya kecuali ketika nilai wajar tidak dapat diukur secara</p>

No.	Nama dan Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
				andal. Aset biologis diukur berdasarkan nilai wajarnya yang mampu memberikan informasi yang relevan terkait pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis.
10	Sulistyorini Rafika Putri (2014)	Analisis Perbandingan Pelaporan dan Pengungkapan Aset Biologis Sebelum dan Setelah Penerapan IAS ( <i>international Accounting Standard</i> ) 41 pada PT Astra Agro Lestari, Tbk.	Penelitian kualitatif dengan pendekatan komparatif	Penerapan IAS 41 berpengaruh terhadap penyajian laporan keuangan perusahaan agrikultur di Indonesia, Khususnya PT. Astra Agro Lestari Tbk. Secara keeluruhan terdapat perbedaan laporan keuangan yang dimiliki oleh PT. Astra Agro Lestari Tbk sesudah melakukan penerapan IAS 41. Dimana perbedaan tersebut terdapat dalam beberapa hal yakni terkait dengan penetapan nilai wajar, pengakuan nilai wajar, pengakuan keuntungan dan kerugian, membedakan aset biologis menjadi dua jenis yakni aset biologi menghasilkan dan belum menghasilkan. Namun secara keseluruhan masih ada perbedaan laporan keuangan yang dimiliki PT. Astra Agro Lestari Tbk dengan ketentuan yang dikeluarkan IAS 41.

(Sumber diolah oleh penulis)

Berdasarkan penelitian–penelitian yang telah dilakukan di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, berikut adalah persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu:

**Tabel 2.2**  
**Persamaan dan Perbedaan**

No	Nama, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ratih Listyawati dan Amrie Firmansyah (2018), Evaluasi Penerapan Akuntansi Aset Biologis pada Perusahaan Sektor Peternakan (Studi Kasus Pada CV Sumber Berkat)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian menggunakan metode kualitatif</li> <li>- Penelitian menggunakan objek pada sektor peternakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian Ratih dan Amrie dilakukan untuk mengevaluasi penerapan akuntansi aset biologis pada objek penelitian sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk menganalisis perlakuan akuntansi atas aktivitas agrikultur pada objek penelitian.</li> <li>- Penelitian Ratih dan Amrie menggunakan objek penelitian di CV. Sumber Berkat dengan aset biologis berupa Ayam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan objek penelitian pada Agro Tawon Rimba Raya Lawang dengan aset biologis berupa Lebah.</li> </ul>
2.	Yayang Rochmatun Nafila (2018), Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK No 69 Pada PT Tabassam Jaya Farm	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif</li> <li>- Penelitian menggunakan PSAK 69 sebagai acuan untuk menganalisis fenomena.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian Yayang menggunakan objek penelitian di PT. Tabassam Jaya Farm dengan aset biologis berupa Ayam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan objek penelitian pada Agro Tawon Rimba Raya Lawang dengan aset biologis berupa Lebah.</li> </ul>



No	Nama, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
3.	Wahyu dkk (2018), Kajian Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan <i>International Accounting Standard 41 (IAS 41)</i> Pada PT Surya Hutani Jaya (Studi Kasus Aset Biologis Akasia)	- Penelitian menggunakan metode kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian Wahyu, dkk bertujuan untuk membandingkan penerapan PSAK 16 dan IAS 41 pada objek penelitian, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk menganalisis perlakuan akuntansi atas aktivitas agrikultur pada objek penelitian.</li> <li>- Objek penelitian penelitian Wahyu, dkk adalah PT. Surya Hutani Jaya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan objek penelitian pada Agro Tawon Rimba Raya Lawang dengan aset biologis berupa Lebah.</li> </ul>
4.	Eka dan Grace (2018), Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis dalam Penilaian Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	- Penelitian menggunakan metode kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian Eka dan Grace bertujuan untuk menganalisis penerapan metode nilai wajar dan nilai wajar dalam penilaian aset biologis pada objek penelitian, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk menganalisis perlakuan akuntansi atas aktivitas agrikultur pada objek penelitian.</li> <li>- Objek penelitian penelitian Eka dan Grace adalah perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan objek penelitian pada Agro Tawon Rimba Raya Lawang dengan aset biologis berupa Lebah.</li> </ul>

No	Nama, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
5.	Arif Nurhandika (2018), Implementasi Akuntansi Biologis pada Perusahaan Perkebunan Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian menggunakan metode kualitatif</li> <li>- Penelitian menggunakan PSAK 69 sebagai acuan untuk menganalisis fenomena.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian Arif menggunakan objek penelitian di PT. Perkebunan Nusantara XII, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan objek penelitian pada Agro Tawon Rimba Raya Lawang dengan aset biologis berupa Lebah.</li> </ul>
6.	Wike Pratiwi (2017), Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 Agrikultur pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kalisenen Kabupaten Jember	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif</li> <li>- Penelitian menggunakan PSAK 69 sebagai acuan untuk menganalisis fenomena.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian Wike menggunakan objek penelitian di PT. Perkebunan Nusantara XII dengan aset biologis berupa Teh, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan objek penelitian pada Agro Tawon Rimba Raya Lawang dengan aset biologis berupa Lebah.</li> </ul>
7.	Ni Wayan dan Gusti Ayu (2017), Analisis Sistem Akuntansi Aset Biologis Perusahaan Akuakultur (Studi Kasus Pada CV Dewata Laut)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian Wayan dan Ayu bertujuan untuk menganalisis sistem akuntansi atas aset biologis, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang bertujuan untuk mengetahui perlakuan akuntansi atas aktivitas agrikultur berdasarkan PSAK 69</li> </ul>
8.	Zulfa Ika (2017), Analisis Perlakuan Akuntansi dan Depleksi Aset Biologis Berdasarkan IAS 41 pada Perusahaan Peternakan (Studi Kasus Pada CV. Milkindo Berka Abadi Kepanjen)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif</li> <li>- Penelitian menggunakan objek penelitian pada sektor peternakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian Zulfa menggunakan objek penelitian di PT. Milkindo dengan aset biologis berupa Sapi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan objek penelitian pada Agro Tawon Rimba Raya Lawang dengan aset biologis berupa Lebah.</li> <li>- Penelitian Zulfa Ika menggunakan IAS 41 sebagai alat untuk menganalisis fenomena,</li> </ul>

No	Nama, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
			sedangkan penulis menggunakan PSAK 69
9.	Suhaemi (2016), Analisis Implementasi <i>Internasional Accounting Standards</i> (IAS) 41 Terkait Penilaian Aset Biologis Pada PT PP London Sumatera Indonesia Tbk	- Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif	- Penelitian Suhaemi menggunakan objek penelitian pada perusahaan perkebunan, sedangkan penulis menggunakan objek penelitian yang bergerak di peternakan. - Penelitian Suhaemi menggunakan IAS 41 sebagai alat untuk menganalisis fenomena, sedangkan penulis menggunakan PSAK 69
10.	Sulistiyorini Rafika Putri (2014), Analisis Perbandingan Pelaporan dan Pengungkapan Aset Biologis Sebelum dan Setelah Penerapan IAS ( <i>international Accounting Standard</i> ) 41 pada PT Astra Agro Lestari, Tbk.	- Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif Komparatif	- Penelitian Sulistiyorini menggunakan objek penelitian pada perusahaan perkebunan, sedangkan penulis menggunakan objek penelitian yang bergerak di peternakan. - Penelitian Sulistiyorini menggunakan IAS 41 sebagai alat untuk menganalisis fenomena, sedangkan penulis menggunakan PSAK 69

(Data diolah oleh penulis)

## 2.2 Kajian Teoritis

### 2.2.1 Akuntansi

Akuntansi didefinisikan sebagai suatu informasi yang menghasilkan suatu laporan yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap suatu aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan (Warren dkk 2005: 10). Sedangkan menurut Kieso (2016: 2) *Accounting consist of the three basic*

*activities- it identifies, records, and communicates the economic events relevant to its business and then records those events in order to provide a history of financial activities. Recording consists of keeping a systematic, chronological diary of events. Finally, communicates the collected information to interest user by means accounting reports are called financial statement.* Yang artinya adalah akuntansi terdiri dari tiga kegiatan yang mendasar yaitu identifikasi, pencatatan dan pengkomunikasian peristiwa ekonomi suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan. Perusahaan harus mengidentifikasi peristiwa ekonomi sesuai dengan kegiatan usahanya dan mencatat peristiwa tersebut sebagai alat untuk menyediakan catatan keuangan. Pencatatan dilaksanakan secara sistematis, kronologis setiap peristiwa, yang pada akhirnya pengkomunikasian kumpulan informasi tersebut kepada pihak yang berwenang dalam bentuk laporan keuangan. Selain itu menurut Rudianto (2009;14) mengemukakan bahwa akuntansi merupakan aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasikan, mencatat, meringkas, dan melaporkan aktivitas atau transaksi perusahaan dalam bentuk informasi keuangan.

### **2.2.2 Karakteristik Dan Komponen Laporan Keuangan**

Kerangka konseptual mengatur konsep umum tentang pengakuan dan pengukuran unsur-unsur dalam laporan keuangan. Unsur-unsur laporan keuangan yang dijelaskan adalah aset, liabilitas, pendapatan dan beban. Laporan keuangan mempunyai tujuan memberikan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas agar bermanfaat bagi sejumlah pengguna untuk pengambilan



keputusan bisnis oleh siapapun kecuali pihak yang meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut (Martani, 2015). Terdapat dua pihak atau pengguna yang berkepentingan menggunakan laporan keuangan sebagai alat analisa dalam pengambilan keputusan bisnis, yaitu pihak internal dan eksternal (Rudianto, 2012:4). Pihak internal terdiri dari pemilik, manajer, dan karyawan. Pihak internal dalam suatu entitas memiliki wewenang untuk merencanakan, mengelola, dan menjalankan kegiatan bisnisnya. Sedangkan pihak eksternal adalah pihak di luar entitas yang menginginkan informasi akuntansi suatu entitas untuk keperluan tertentu. Pihak eksternal terdiri dari investor, kreditor, dan pemerintah (Martani, 2004: 9).

Menurut Ankarath (2012: 17) menyatakan bahwa karakteristik dari laporan keuangan agar menyajikan informasi yang lebih baik dalam pengambilan keputusan yang lebih bermanfaat adalah laporan keuangan yang dapat dipahami, relevan, dapat dipercaya, dan dapat diperbandingkan. Laporan keuangan yang baik, harus memenuhi standar kualitas berikut agar bisa bermanfaat (Rudianto, 2012:21):

1. Dapat dipahami

Kualitas informasi yang penting untuk disajikan di laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dapat dipahami oleh pengguna. Hal ini diasumsikan bahwa pengguna laporan keuangan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan penuh ketekunan.



## 2. Relevan

Kualitas informasi dikatakan relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan cara membantunya mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, dan mengoreksi hasil evaluasinya di masa lalu.

## 3. Materialitas

Informasi dikatakan memiliki sifat materialitas jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi atau bisnis pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan.

## 4. Keandalan dan Reliabilitas

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus andal, bebas dari kesalahan material, serta menyajikan data secara jujur sesuai dengan apa yang ada.

## 5. Substansi mengungguli bentuk

Peristiwa, transaksi dan kondisi lain disajikan dan dicatat sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi, dan bukan hanya bentuk hukumnya. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan.

## 6. Pertimbangan yang sehat

Ketika memberikan pertimbangan yang diperlukan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak disajikan lebih tinggi dan kewajiban atau beban tidak disajikan lebih rendah, maka dari itu

diperlukan prinsip kehati-hatian dalam mempertimbangkan suatu laporan keuangan.

#### 7. Kelengkapan

Informasi yang andal dalam laporan keuangan harus lengkap menurut batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan akan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar dan menyesatkan, sehingga tidak dapat diandalkan.

#### 8. Dapat dibandingkan atau komparabilitas

Laporan keuangan entitas harus dapat dibandingkan oleh pengguna antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan.

#### 9. Tepat waktu

Tepat waktu meliputi penyediaan informasi laporan keuangan dalam jangka waktu pengambilan keputusan. Jika terjadi penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin harus menyeimbangkan secara relatif antara pelaporan tepat waktu dan penyediaan informasi yang andal.

#### 10. Keseimbangan antara manfaat dan biaya

Biaya tidak harus ditanggung oleh pengguna yang menikmati manfaat. Manfaat informasi harus melebihi biaya penyediaannya. Namun, evaluasi biaya dan manfaat merupakan proses pertimbangan yang substansial.

Proses akuntansi menghasilkan lima dasar laporan keuangan diantaranya, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, laporan

perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan menunjukkan seluruh keadaan entitas secara lengkap, terperinci dan andal. Maka dari itu, penting bagi suatu entitas untuk membuat laporan keuangan yang baik dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Kelima dasar laporan keuangan menurut PSAK No. 01 adalah sebagai berikut:

### 1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan merupakan bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada akhir periode tertentu. Laporan posisi keuangan berisi tiga komponen utama, yaitu aset, liabilitas, dan ekuitas. Nilai suatu aset dapat diketahui dengan menjumlahkan nilai total liabilitas entitas dengan nilai total ekuitas entitas.

### 2. Laporan Laba Rugi Komprehensif

Laporan laba rugi menyajikan hubungan antara pendapatan dan beban dari suatu entitas. Karena laba sering digunakan sebagai alat ukur kinerja atau sebagai dasar untuk pengukuran lain, seperti tingkat pengembalian investasi atau laba per saham. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos yang meliputi pendapatan, beban keuangan, bagian laba atau rugi investasi yang menggunakan metode ekuitas, beban pajak, dan laba atau rugi netto.

### 3. Laporan Arus Kas

Laporan ini digunakan untuk mengetahui penggunaan dan penghasilan dari kas dan setara kas. Laporan arus kas menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar serta setara kas suatu entitas dalam periode

tertentu. Arus kas diklasifikasikan berdasarkan aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

#### 4. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menginformasikan adanya perubahan ekuitas dari suatu periode tertentu. Periode yang digunakan satu bulan atau satu tahun.

#### 5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

### 2.2.3 Aktivitas Agrikultur

Menurut PSAK 69, Aktivitas agrikultur (*agricultural activity*) adalah manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan. Transformasi biologis (*biological transformation*) terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis.

Aktivitas agrikultur mencakup berbagai aktivitas seperti peternakan, kehutanan, tanaman semusim (*annual*) atau tahunan (*perennial*), budidaya kebun dan perkebunan, budidaya bunga, dan budidaya perikanan (termasuk peternakan ikan). Terdapat karakteristik umum tertentu dalam keanekaragaman ini:

- a. Kemampuan untuk berubah. Hewan dan tanaman hidup mampu melakukan transformasi biologis;
- b. Manajemen perubahan. Manajemen mendukung transformasi biologis dengan meningkatkan, atau setidaknya menstabilkan, kondisi yang diperlukan agar proses tersebut dapat terjadi (sebagai contoh, tingkat nutrisi, kelembaban, temperatur, kesuburan, dan cahaya). Manajemen seperti ini membedakan aktivitas agrikultur dari aktivitas lain. Sebagai contoh, proses ganti hasil panen dari sumber yang tidak dikelola (seperti penangkapan ikan laut dan penebangan hutan) bukan merupakan aktivitas agrikultur; dan
- c. Pengukuran perubahan. Perubahan dalam kualitas (sebagai contoh, keunggulan genetik, kepadatan, kematangan, kadar lemak, kadar protein, dan kekuatan serat) atau kuantitas (sebagai contoh, keturunan, berat, meter kubik, panjang atau diameter serat, dan jumlah tunas) yang dihasilkan oleh transformasi biologis atau panen diukur dan dipantau sebagai fungsi manajemen yang rutin.

## **2.2.4 Aset**

### **2.2.4.1 Definisi Aset**

Menurut Suwardjono (2005:252) aset adalah manfaat ekonomi masa datang yang cukup pasti diperoleh oleh atau dikuasai/dikendalikan oleh suatu entitas sebagai akibat transaksi atau kejadian masa lalu. Sedangkan menurut SAK ETAP (2009:6) aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dari masa manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan



diperoleh entitas. Aset adalah harta kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan dalam rangka mencapai tujuan umum entitas (Rudianto 2012:19).

#### **2.2.4.2 Karakteristik Aset**

Karakteristik yang dimiliki oleh akun aset dalam laporan keuangan ini membedakan akun aset dengan akun lain yang muncul dalam laporan keuangan. Beberapa karakteristik mengenai aset adalah sebagai berikut (Kieso, 2010 : 181) :

1. Aset merupakan hasil dari transaksi ekonomi yang dilakukan di masa lalu.
2. Aset merupakan sumber daya yang sepenuhnya berada dalam kekuasaan kendali manajemen entitas.
3. Aset digunakan oleh entitas untuk melaksanakan kegiatan operasional bisnis entitas untuk bisa menghasilkan pendapat atau manfaat bagi entitas di masa mendatang.

#### **2.2.4.3 Klasifikasi Aset**

Aset diklasifikasikan menjadi dua, yang pertama adalah aset lancar (*current assets*). Aset lancar (*current assets*) merupakan aset atau harta kekayaan entitas yang kemungkinan dapat berubah dalam bentuk kas, dikonsumsi atau dijual selama 12 bulan ke depan atau dalam siklus operasi bisnis. Kelompok kedua yaitu, aset tidak lancar atau aset tetap (Harrison dkk, 2012:20-21).

Aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu

periode (PSAK 16: 12). Berbeda dengan aset lancar, aset tetap ini perlu dilakukan penyusutan, dan harus dilakukan revaluasi aset untuk mengetahui apakah terjadi surplus atau rugi penurunan aset.

Aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (PSAK 19) Aset tak berwujud ini juga sama seperti aset tetap perlu dilakukan penyusutan yang dikenal dengan nama amortisasi, contoh dari aset tak berwujud adalah goodwill, hak paten, dan lain-lain.

## **2.2.5 Aset Biologis**

### **2.2.5.1 Definisi Aset Biologis**

Aset biologis adalah aset yang dimiliki oleh perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan dan peternakan berupa hewan atau tumbuhan hidup, seperti yang didefinisikan dalam *International Accounting Standard* (IAS) 41. Sedangkan definisi aset biologis menurut PSAK 69 tentang agrikultur Aset Biologis (*Biological Assets*) adalah hewan atau tanaman hidup. Kelompok aset biologis (*Group of Biological Asset*) adalah penggabungan dari hewan atau tanaman hidup yang serupa. Produk agrikultur adalah produk yang dipanen dari aset biologis milik entitas

### 2.2.5.2 Karakteristik Aset Biologis

Karakteristik khusus yang melekat pada aset biologis terletak pada adanya transformasi atau perubahan biologis atas aset ini sampai pada aset dikonsumsi lebih lanjut. Aset biologis memiliki sifat yang unik karena mengalami transformasi yang menghasilkan beberapa tipe yaitu pertumbuhan (peningkatan dalam kuantitas atau perbaikan kualitas dari aset biologis), degenerasi (penurunan nilai dalam kuantitas atau deteriorasi dalam kualitas dari aset biologis), atau prokreasi (hasil dari penambahan aset biologis) (Ridwan, 2011:10). Perubahan aset biologis seperti perubahan ukuran, umur jumlah maupun kondisi fisik yang begitu dinamis mempengaruhi nilai ekonomis dan manfaat dari aset biologis tersebut.

### 2.2.5.3 Jenis-Jenis Aset Biologis

Aset biologis berdasarkan ciri-ciri yang melekat dapat dibedakan menjadi dua jenis (PSAK 69) yaitu:

- a) Aset biologis produktif (*Bearer Biological Asset*) adalah aset selain aset biologis yang dapat dikonsumsi, seperti ternak sapi perah untuk memproduksi susu, ternak ayam untuk menghasilkan telur, dan pohon buah yang menghasilkan buah untuk dipanen.
- b) Aset biologis yang dapat dikonsumsi (*Consumable Biological Asset*) adalah aset biologis yang akan dipanen sebagai produksi agrikultur atau untuk dijual sebagai aset biologis, contohnya kambing untuk memproduksi daging, ikan yang dibudidayakan, tanaman panen seperti jagung dan gandum.

Aset biologis juga dapat diklasifikasikan ke dalam aset biologis menghasilkan atau aset biologis yang belum menghasilkan (PSAK, 2016). Berikut penjelasan mengenai aset biologis tersebut:

- 1) Aset biologis menghasilkan adalah aset biologis yang telah mencapai spesifikasi untuk dipanen (untuk aset biologis yang dapat dikonsumsi) atau mampu menghasilkan panen yang berkelanjutan
- 2) Aset biologis yang belum menghasilkan bisa diartikan sebagai aset biologis yang masih dalam masa pertumbuhan dan belum dewasa atau belum memasuki usia produktif.

#### **2.2.6 Pengukuran Nilai Wajar**

Menurut PSAK No 68 nilai wajar adalah pengukuran berbasis pasar, bukan pengukuran yang spesifik atas suatu entitas. Untuk beberapa aset dan liabilitas, transaksi pasar atau informasi pasar yang dapat diobservasi dapat tersedia. Untuk aset dan liabilitas lain, hal tersebut mungkin tidak tersedia. Akan tetapi, tujuan pengukuran nilai wajar dalam kedua kasus tersebut adalah sama yakni untuk mengestimasi harga dimana transaksi teratur untuk menjual aset atau mengalihkan liabilitas pada tanggal pengukuran dalam kondisi pasar saat ini.

Nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur di pasar utama (atau pasar yang paling menguntungkan) pada tanggal pengukuran dalam kondisi pasar saat ini (yaitu harga keluar) terlepas apakah harga tersebut

dapat diobservasi secara langsung atau diestimasi menggunakan teknik penilaian lain.

Oleh karena itu, ketika mengukur nilai wajar entitas memperhitungkan karakteristik aset atau liabilitas jika pelaku pasar akan memperhitungkan karakteristik tersebut pada saat menentukan harga aset atau liabilitas pada tanggal pengukuran. Karakteristik tersebut sebagai contoh:

- Kondisi dan lokasi aset
- Pembatasan, jika ada, atas penjualan atau penggunaan aset

## **2.2.7 Perlakuan Akuntansi Agrikultur Menurut PSAK Nomor 69**

### **2.2.7.1 Pengakuan Aset Biologis Berdasarkan PSAK No 69**

Pengakuan adalah salah satu komponen dalam perlakuan akuntansi. Martani (2014: 45-46) mengemukakan:

*“Pengakuan (recognition) merupakan proses penentuan apakah suatu pos yang memenuhi definisi unsur dinyatakan ke dalam neraca atau ke dalam laporan laba rugi komprehensif. Pengakuan menentukan waktu atau saat suatu pos akan disajikan sehingga membawa konsekuensi pencatatan atas transaksi tersebut harus dilakukan. Dalam pengakuan, konsep probabilitas digunakan untuk menggambarkan tingkat ketidakpastian yang melekat dalam arus manfaat ekonomi dimasa depan dilakukan atas dasar bukti yang tersedia pada saat penyusunan laporan keuangan. Misalkan aset diakui dalam neraca jika besar kemungkinan bahwa manfaat*



*ekonomisnya di masa depan diperoleh entitas dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. Jika pengeluaran tidak menghasilkan manfaat ekonomi di masa mendatang, maka pengeluaran tersebut tidak dapat diakui sebagai aset, sebaliknya menimbulkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi komprehensif”.*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengakuan adalah pemilihan suatu pos atau akun yang sesuai dengan suatu transaksi yang dilakukan oleh entitas untuk dinyatakan ke dalam laporan keuangan pada laporan posisi keuangan atau laporan laba rugi. Entitas mengakui adanya aset biologis atau produk agrikultur jika dan hanya jika sebagai berikut (PSAK 69):

1. Entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu;
2. Manfaat ekonomi masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut besar kemungkinan akan mengalir ke entitas;
3. Nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal.

#### **2.2.7.2 Pengukuran Aset Biologis Berdasarkan PSAK No. 69**

Menurut Martani (2014:47), pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk unsur laporan keuangan yang disajikan dalam neraca dan laporan laba rugi komprehensif. Proses ini menyangkut pemilihan dasar pengukuran tertentu. Berbagai dasar pengukuran tersebut adalah:

1. Biaya historis (*historical cost*)

Biaya historis (*historical cost*) merupakan biaya perolehan pada tanggal transaksi.

2. Biaya kini atau nilai wajar (*current cost*)

Biaya kini atau nilai wajar (*current cost*) merupakan biaya yang seharusnya diperoleh saat ini atau pada saat pengukuran.

3. Nilai realisasi atau penyelesaian (*realizable* atau *settlement value*)

Nilai realisasi atau penyelesaian (*realizable* atau *settlement value*) adalah nilai yang dapat diperoleh dengan menjual aset dalam pelepasan normal (*orderly disposal*).

4. Nilai kini (*present value*)

Nilai kini (*present value*) adalah arus kas masuk neto dimasa depan yang di diskontokan ke biaya kini dari pos yang diharapkan dapat memberi hasil dalam pelaksanaan usaha normal.

Dasar pengukuran yang lazimnya digunakan entitas dalam penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis yang biasanya digabungkan dengan dasar pengukuran lainnya (Martani,2014:18). Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Sedangkan untuk produk agrikultur yang dipanen dari aset biologis milik entitas diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen. Pengukuran seperti ini merupakan biaya pada tanggal tersebut ketika menerapkan PSAK Nomor 14 tentang persediaan dan pernyataan lain yang berlaku. (PSAK, 2018). Pengukuran nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur dapat didukung dengan

mengelompokkan aset biologis atau produk agrikultur yang sesuai dengan atribut yang signifikan, sebagai contoh berdasarkan usia dan kualitas. Entitas dapat memilih atribut yang sesuai dengan atribut yang digunakan di pasar sebagai dasar penentu harga (PSAK 2018).

Namun, jika pada pengakuan awal ditetapkan bahwa nilai wajar tidak dapat diukur dengan andal, aset biologis harus diukur dengan harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilai. Setelah nilai wajar dapat diukur dengan andal, maka aset biologis harus diukur pada nilai wajar yang diperkirakan dikurangi biaya penjualan pada titik panen. Produk pertanian yang dipanen dari aset biologis entitas harus diukur dengan nilai wajar dikurangi dengan perkiraan biaya penjualan pada titik panen. Jika ada pasar yang aktif untuk aset biologis atau hasil panen, maka harga yang ditetapkan pada pasar tersebut adalah suatu dasar yang tepat untuk menentukan nilai wajar aset. Nilai wajar aset didasarkan pada lokasi saat ini dan kondisi yang menggambarkan harga pasar dikurangi transportasi dan biaya lainnya yang diperlukan agar aset sampai ke pasar.

Jika pasar aktif tidak ada, entitas dapat menggunakan satu atau lebih cara berikut dalam menentukan nilai wajar:

1. Harga transaksi pasar baru
2. Harga pasar untuk aset yang sama
3. Acuan pada sektor tertentu seperti nilai dari kebun, buah-buah dinyatakan per tray ekspor, gantang atau hektar dan nilai ternak dinyatakan perkilogram daging.

Pada keadaan tertentu harga berdasarkan harga pasar yang dapat diandalkan mungkin tidak tersedia untuk asrt biologis pada kondisi saat ini. Pada keadaan ini entitas harus menentukan nilai wajar dari rujukan pada nilai kini atas arus kas neto yang diharapkan dari aset yang didiskonto dengan tarif ditentukan pasar saat ini.

### **2.2.7.3 Penyajian Aset Biologis Berdasarkan PSAK Nomor 69**

Penyajian laporan keuangan pada entitas peternakan secara umum mengacu pada PSAK yang berlaku secara umum atau yang lebih sering dikenal dengan PSAK induk. Entitas menyajikan rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis antara awal dan akhir periode berjalan. Rekonsiliasi tersebut mencakup sebagai berikut (PSAK,2018):

- a) Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.
- b) Kenaikan karena pembelian.
- c) Penurunan yang diatribusikan pada penjualan dan aset biologis yang diklasifikasi sebagai dimiliki untuk dijual (termasuk dalam kelompok pelepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual) sesuai dengan PSAK No. 58 tentang aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual dan operasi yang dihentikan.
- d) Penurunan karena panen.
- e) Kenaikan yang dihasilkan dari kombinasi bisnis.

- f) Selisih kurs neto yang timbul dari penjabaran laporan keuangan ke dalam mata uang penyajian yang berbeda, dan penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri ke dalam mata uang penyajian entitas pelapor, dan
- g) Perubahan lain

#### **2.2.7.4 Pengungkapan Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69**

Pengungkapan setiap kelompok aset biologis dapat berbentuk deskripsi naratif atau kuantitatif dengan membedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dengan aset biologis produktif (PSAK,2018). Jika tidak diungkapkan dibagian manapun dalam informasi yang dipublikasikan bersama dengan laporan keuangan, maka entitas mendeskripsikan :

- a. Sifat aktivasinya yang melibatkan setiap kelompok aset biologis, dan
- b. Ukuran atau entitas nonkeuangan dari kuantitas fisik:
- c. Setiap kelompok aset biologis milik entitas pada akhir periode, dan
- d. Output produk agrikultur selama periode tersebut.

Aset biologis yang dapat diukur nilai wajarnya secara andal. Entitas harus mengungkapkan hal-hal berikut:

- a. Keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis yang kepemilikannya dibatasi, dan jumlah tercatat aset biologis yang dijamin untuk liabilitas;
- b. Jumlah komitmen untuk pengembangan atau akuisisi aset biologis;
- c. Strategi manajemen resiko keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur:



- d. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, yang meliputi:
- (i) Keuntungan dan kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, (ii) Kenaikan karena pembelian, (iii) Penurunan yang diatribusikan pada penjualan dan aset biologis yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual, (iv) Penurunan karena panen, (v) Kenaikan yang dihasilkan dari kombinasi bisnis, (vi) Selisih kurs neto yang timbul dari penjabaran laporan keuangan ke dalam mata uang penyajian yang berbeda, dan penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri ke dalam mata uang penyajian entitas pelapor, dan Perubahan lain.

Pengungkapan tambahan untuk aset biologis yang nilai wajarnya tidak dapat diukur dengan andal. Jika suatu entitas mengukur aset biologis yang dimiliki pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan kerugian penurunan nilai pada akhir periode, maka entitas mengungkapkan untuk aset biologis tersebut sebagai berikut:

1. Deskripsi dari aset biologis tersebut
2. Penjelasan tentang mengapa alasan nilai wajar tidak dapat diukur secara andal
3. Jika memungkinkan, rentang estimasi dimana nilai wajar kemungkinan besar berada
4. Metode penyusutan yang digunakan
5. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan, dan

6. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan yang digabungkan dengan akumulasi kerugian penurunan nilai pada awal dan akhir periode.

#### **2.2.7.5 Perlakuan Akuntansi Keuntungan Dan Kerugian Aset Biologis**

Keuntungan atau kerugian yang timbul pada saat pengakuan awal aset biologis atas dasar nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Setiap perubahan nilai wajar dikurangkan dengan biaya untuk menjual aset biologis selama periode pelaporan dimasukkan ke dalam laba atau rugi untuk periode yang bersangkutan. Semua biaya yang berkaitan dengan aset biologis selain dari hal tersebut yang berkaitan dengan pembelian aset harus diukur atas dasar nilai wajar dan diakui di dalam laporan laba rugi pada saat terjadinya transaksi (Angkarath, 2012:365).

Menurut PSAK No. 69 menyatakan bahwa keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap ditentukan sebesar selisih antara jumlah hasil pelepasan neto, jika ada, dan jumlah tercatatnya. Imbalan yang akan diterima atas pelepasan aset tetap diakui awalnya pada nilai wajarnya. Jika pembayaran ditangguhkan maka, imbalan yang akan diterima diakui awalnya pada nilai yang setara dengan harga jual tunai. Perbedaan antara jumlah nominal imbalan dan nilai yang setara dengan harga jual tunai diakui sebagai pendapatan bunga sesuai dengan PSAK No. 23 tentang pendapatan yang mencerminkan imbalan efektif atas piutang tersebut (PSAK No.16).

PSAK No. 69 menyatakan bahwa aktivitas agrikultur yang sering terekspos oleh iklim, penyakit, dan risiko alam lain. Jika suatu peristiwa terjadi sehingga

menimbulkan suatu pos pendapatan atau beban yang material, maka sifat dan jumlah pendapatan dan beban tersebut diungkapkan sesuai dengan PSAK No. 01: *Penyajian Laporan Keuangan*. Contoh dari peristiwa tersebut termasuk wabah penyakit mematikan, banjir, kekeringan atau pembekuan yang parah dan wabah lainnya.

Dalam PSAK No. 01 paragraf 32 menyatakan bahwa entitas tidak melakukan saling hapus atas aset dan liabilitas atau penghasilan dan beban, kecuali disyaratkan atau diizinkan oleh suatu PSAK. Dalam paragraf 35 juga menjelaskan bahwa entitas menyajikan data terkait keuntungan dan kerugian yang timbul dari suatu kelompok transaksi yang sejenis secara neto, kecuali jika keuntungan dan kerugian tersebut material, maka entitas menyajikan keuntungan dan kerugian tersebut secara tersendiri.

### 2.2.8 Perlakuan Aset Biologis Dalam Perspektif Islam

Menurut Qardhawi (1997: 153) Islam menganjurkan untuk memproduksi dan menekuni aktivitas ekonomi dalam segala bentuk seperti pertanian, penggembalaan, berburu, industri, perdagangan, dan bekerja dalam berbagai bidang keahlian. Salah satu kegiatan produksi yang dianjurkan adalah menggembala hewan untuk ibadah, yaitu dapat memberikan kemanfaatan bagi makhluk yang lain. Qardhawi (1997: 159) mengemukakan sabda Rasulullah SAW yang memiliki arti sebagai berikut:

صَدَقَةٌ بِهِ لَهُ كَانَ إِلَّا بَهِيمَةً أَوْ إِنْسَانًا أَوْ طَيْرًا مِنْهُ فَيَأْكُلُ عَا زَرِيْرَعًا أَوْ عَرَسًا يَغْرَسُ

مُسْلِمٍ مِنْ مَا

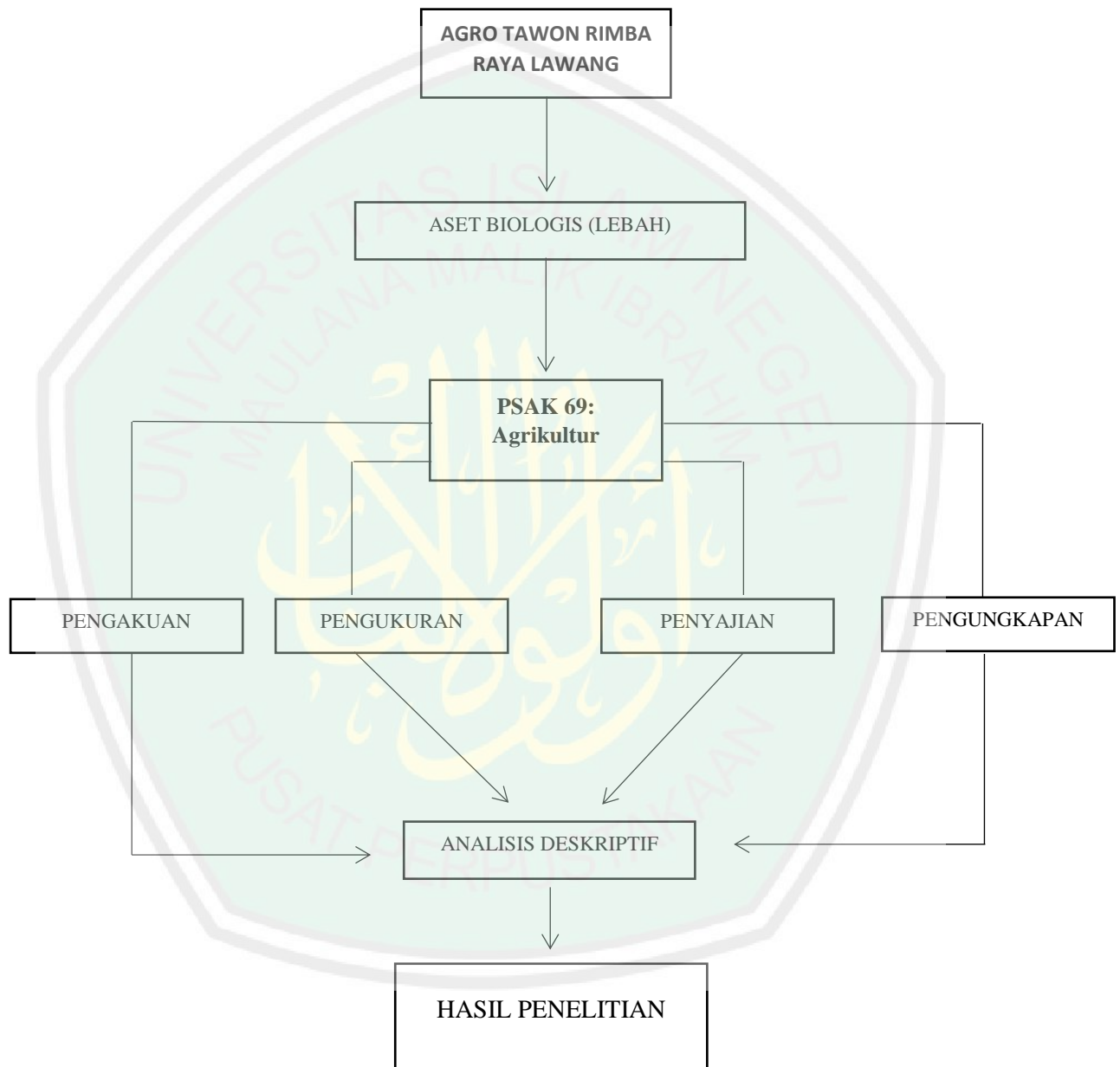
*“Tidaklah seorang muslim menanam suatu tanaman atau menumbuhkan suatu tumbuh-tumbuhan, lalu dimakan oleh burung, manusia atau hewan, kecuali ia mendapatkan pahala shadaqah”.* (HR. Bukhari)

Hal tersebut mendorong umat manusia untuk senantiasa memelihara sumber daya alam khususnya hewan sebagai salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup dan umat muslim seluruhnya. Prinsip tersebut mengatur kegiatan produksi di bidang hewan ternak. Hewan ternak diakui sebagai aset yang dimiliki untuk digunakan sebagai alat dalam memproduksi produk agrikultur. Produk agrikultur diproduksi untuk dapat memberikan manfaat kepada manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sebagai kebutuhan pangan dan obat-obatan.



## 2.3 Kerangka Berpikir

**Gambar 2.3**  
**Kerangka Berpikir**





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (2010: 4) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan studi kasus sebagai bagian dari penelitian kualitatif. Studi kasus berfokus pada spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya, ataupun suatu potret kehidupan.

Creswell (2010: 20) mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Yin (2011: 1) mengatakan studi kasus adalah sebuah penyidikan empiris yang menginvestigasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas.

Tujuan penggunaan penelitian dengan pendekatan studi kasus menurut Yin (2011: 2) adalah untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut terjadi. Penelitian studi kasus bukan sekedar menjawab pertanyaan penelitian tentang ‘apa’ (what) objek yang diteliti, tetapi lebih menyeluruh dan komprehensif lagi adalah tentang ‘bagaimana’ (how) dan ‘mengapa’ (why).

Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini akan mendeskripsikan fenomena-fenomena dalam penerapan akuntansi agrikultur di Agro Tawon Rimba Raya Lawang.

### **3.2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. lokasi penelitian merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga akan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.

Lokasi penelitian ini bertempat di Agro Tawon Rimba Raya Lawang Jalan Indrokilo selatan, Lawang, Kabupaten Malang.

### **3.3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan benda, hal atau orang yang dipermasalahkan dalam penelitian Arikonto (2016: 26). Pada penelitian kualitatif, responden atau subjek penelitian merupakan orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah staf bagian keuangan Agro Tawon Rimba Raya Lawang.

### **3.4. Data dan Jenis Data**

Menurut Ghony dan Almanshur (2012) Data pada penelitian diperoleh dari sumber tertulis seperti dokumen, foto maupun bahan statistik, selain dapat juga

melalui observasi ataupun wawancara. Ahmadi (2014: 108) mengatakan bahwa data kualitatif adalah apa yang dikatakan oleh orang-orang akibat dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu:

a) Data Primer

Data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi Uma Sekaran (2011: 76). Sumber data primer dapat berupa responden individu maupun kelompok. Data primer dari penelitian ini didapat dengan teknik wawancara serta observasi di Agro Tawon Rimba Raya Lawang

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan pendapatan dan pengeluaran serta buku atau dokumen aset Agro Tawon Rimba Raya Lawang.

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara akan mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada informan. Untuk mendapatkan informasi yang relative

objektif maka wawancara disini dilakukan tiga orang atau lebih informan. Adapun yang termasuk informan adalah Bagian Akuntansi di Agro Tawon Rimba Raya Lawang.

#### b. Observasi

Menurut Ahmadi (2014: 161) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi, kegiatan-kegiatan yang terjadi di luar itu, makna latar, serta partisipasi orang-orang di dalam latar. Dengan metode observasi, peneliti terjun secara langsung menggunakan panca indra dalam mengamati dan memperhatikan objek yang diteliti kemudian mencatat kejadian yang dianggap penting.

Hasil data yang akan diperoleh dengan observasi dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan perlakuan akuntansi agrikultur di Agro Tawon seperti laporan pendapatan dan laporan pengeluaran serta dokumen terkait aset.

### 3.6. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari beberapa sumber seperti hasil wawancara, pengamatan yang dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. setelah dipelajari dan ditelaah secara cermat, langkah selanjutnya peneliti melakukan reduksi data yang dilakukan dengan abstraksi. Menurut Ghony dan Almanshur (2012) abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan dari proses telaah data. Hal yang dilakukan peneliti dalam melakukan abstraksi adalah mengumpulkan data kemudian merangkum, melakukan pemilihan pada hal-hal

pokok, setelah itu mereduksi data yang sudah dipilih agar lebih fokus lagi terhadap hal-hal yang ingin diperlukan.

Penjabaran di atas dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Menyajikan data baik itu primer maupun sekunder yang diperoleh dari objek tentang bagaimana perlakuan akuntansi agrikultur.
- b. Kemudian dilakukan pengujian mengenai keabsahan data yang diperoleh, keabsahan data dapat diperoleh apabila sudah memenuhi kredibilitas (derajat kepercayaan) yang mana data diperoleh asli dari objek tersebut, yaitu dengan cara pemeriksaan atau *verification*.
- c. Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang sudah didapat dari objek tersebut.

Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk membandingkan data sekunder yang telah diperoleh dengan keterangan dari narasumber. Wawancara tersebut dilakukan dengan orang yang mempunyai pengaruh terhadap hasil penelitian, yaitu staf bagian keuangan.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Paparan Data

##### 4.1.1 Sejarah Berdirinya Agro Tawon Rimba Raya Lawang

Pada tahun 1980 bapak Gunawan yang merupakan ayah dari bapak Hariyono yang pada saat itu bekerja sebagai mandor di pabrik tekstil Minatek bersama dengan para karyawannya mencoba untuk berternak lebah yang didapat dari hutan. Peternakannya diberi nama Rimba Raya. Pada waktu itu, sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa lebah merupakan hewan yang keramat, sehingga banyak masyarakat yang membutuhkannya dan mencarinya untuk digunakan dalam acara selamatan, tetapi banyak diantara mereka yang takut apabila harus menangkap lebah, hal ini dipandang oleh Pak Gunawan sebagai sebuah peluang bisnis, maka Pak Gunawan menjual lebah-lebah hasil tangkapannya bersama karyawan kepada masyarakat yang membutuhkan. Hingga pada tahun 1985 Pak Gunawan masih beternak lebah secara tradisional, yaitu dengan cara menaruh lebah pada gelodokan kayu, hingga akhirnya pada musim rambutan, datanglah seorang pelanggan buah rambutan Pak Gunawan yang mengerti tentang ilmu ternak lebah yang benar dan mengajarkannya kepada Pak Gunawan, setelah itu, Pak Gunawan langsung mempraktekan ilmu yang ia dapatkan, yaitu dengan cara memindahkan lebahnya ke tempat yang sesuai dengan musim bunganya, dan hasilnya pada tahun 1986-1987 jumlah produksi madu milik Pak Gunawan meningkat hingga tiga puluh kali lipat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, akan tetapi masyarakat jarang ada yang mau membeli madu milik Pak Gunawan, hal ini karena mayoritas

masyarakat mempercayai bahwa madu adalah suatu hal yang langka dan tidak mungkin bisa diproduksi dalam jumlah yang banyak. Ditengah sulitnya menjual madu ke kalangan masyarakat, akhirnya salah satu perusahaan asing, PT. Dancow mau menerima dan membeli madu tersebut. Lambat laun berjalannya usaha ternak lebah ini semakin maju dan berkembang, hingga pada tahun 1999 mengalami kendala pada produksi madu milik Pak Gunawan, hal ini terjadi akibat dari kemarau basah, kejadian ini menyebabkan produksi madu manurun drastis karena nektar pada bunga banyak yang rontok sehingga lebah tidak bisa memproduksi madu dengan efektif, madu yang diproduksi lebah hanya cukup untuk mempertahankan hidup si lebah sendiri. Di tengah permasalahan yang dihadapi usaha peternakan lebah milik pak Gunawan, dan pada waktu itu juga pemerintah meluncurkan dana bantuan bagi UMKM, dan peternakan lebah milik Pak Gunawan mendapatkan bantuan berupa bibit lebah dan juga alat-alat yang digunakan untuk beternak lebah.

Pada tahun 2002 adanya kunjungan dari salah seorang wartawan yang ingin meliput tentang peternakan lebah milik Pak Gunawan, karena pada saat itu informasi mengenai lebah sangat minim atau kurang, liputan tersebut dimuat dalam koran Kompas Nasional, hal ini mempunyai dampak yang luar biasa terhadap minat masyarakat untuk belajar tentang lebah. Akhirnya peternakan lebah Rimba Raya mulai banyak pengunjung dan banyak masyarakat yang datang untuk belajar tentang lebah. Pengujung terus mengalami peningkatan sampai dengan 15 bus satu kali kunjungan pada tahun 2011. Dengan banyaknya jumlah pengunjung yang datang, Pak Gunawan merasa perlu untuk melakukan perluasan wilayah pada peternakan lebah rimba raya miliknya. Pada saat itu, developer dari perumahan puri

kencana lawang menawarkan sejumlah tanah kavling kepada Pak Gunawan, hal ini tidak dilewatkan oleh Pak Gunawan dan pada tahun 2011 berdirilah Wisata Petik Madu, untuk pengelolaan Wisata Petik Madu ini Pak Gunawan menyerahkannya kepada Pak Hariyono, hal ini karena Pak Hariyono memang sejak kecil sudah ikut membantu Pak Gunawan dalam memelihara lebah-lebahnya. Hingga saat ini, wisata petik madu terus berkembang, bahkan wisata ini termasuk dalam wisata dan edukasi lebah yang terlengkap di Indonesia. Di tempat ini, selain menyediakan berbagai produk hasil lebah, juga menyediakan makanan ringan, souvenir serta alat-alat peternakan lebah yang terlengkap di Indonesia. Maka tidak heran jika banyak pengunjung dari berbagai kalangan yang datang ke wisata petik madu, mulai dari pelajar, mahasiswa, dan juga masyarakat yang ingin belajar tentang budidaya lebah. Selain menyediakan wisata edukasi lebah, manajer dari wisata petik madu juga siap mendampingi dan menjadi mentor bagi masyarakat yang ingin memulai budidaya lebah.

#### **4.1.2 Visi dan Misi Agro Tawon Rimba Raya Lawang**

Visi Agro Tawon Rimba Raya Lawang adalah Mewujudkan wisata edukasi lebah terlengkap di Indonesia yang dilengkapi dengan edukasi penunjang lain sehingga mempunyai fondasi nilai-nilai pendidikan untuk membangun dunia bisnis yang berkompeten.

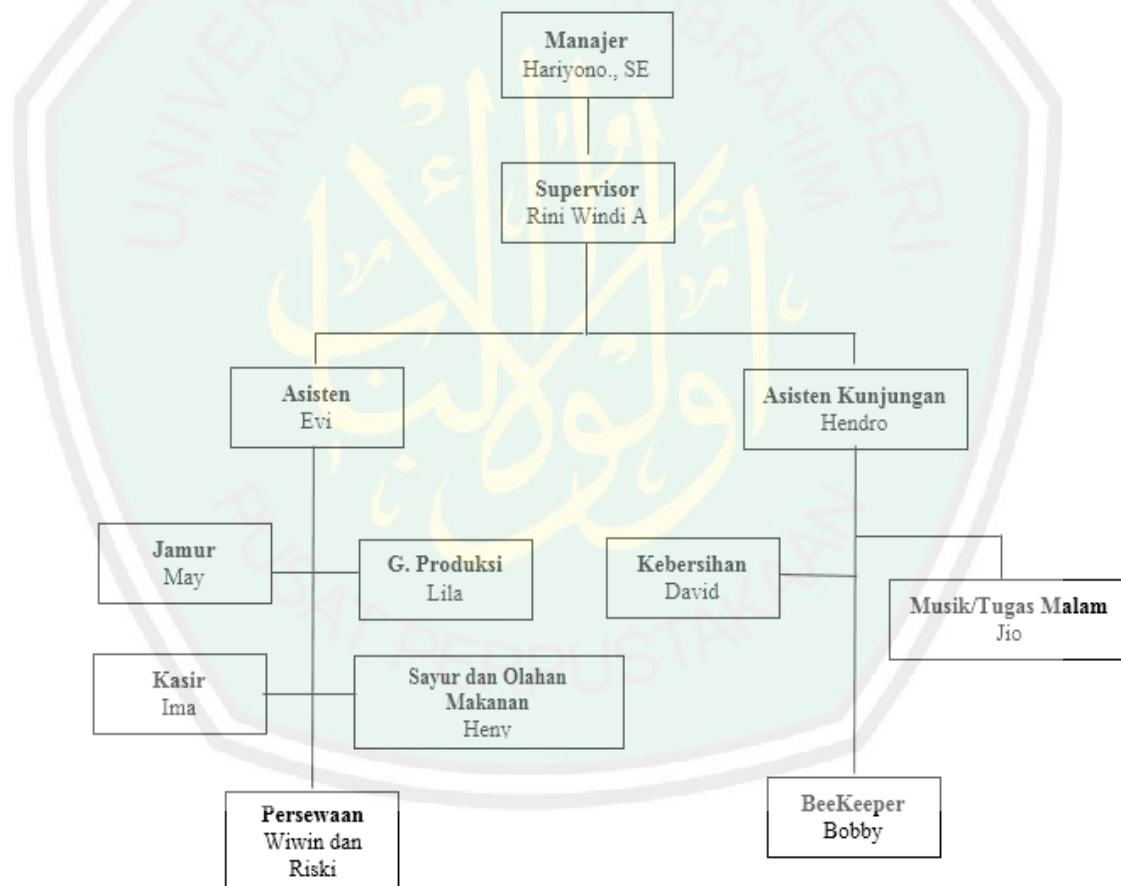
Misi Agro Tawon Rimba Raya Lawang adalah:

1. Memberikan sarana rekreasi dan pembelajaran kepada masyarakat tentang lebah madu.

2. Membangun jiwa masyarakat yang berakhlak dan peduli lingkungan.
3. Mengajak masyarakat untuk menerapkan pola hidup sehat melalui wisata sehat.
4. Menanamkan jiwa kewirausahaan melalui pembelajaran kepada masyarakat

#### 4.1.3 Struktur Organisasi Wisata dan Edukasi Agro Tawon

**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi Agro Tawon Rimba Raya Lawang**



Keterangan:

**Tabel 4.1**  
**Data Perusahaan**

No.	Nam	Jabatan
1	Rini Windi Astuti	Supervisor
2	Achmad Dwi Firrizqi	Beekeeper
3	M. Hendro Saputro T.S.	Beekeeper
4	Christin Natalia	Sales
5	Selvi Ekas Tian Elti	Sales
6	Amaliya Mu'mila	Sales
7	Leni Erdiana	Sales
8	Helvi Dea Fernanda	Sales
9	Wiwin Lestari	Sales
10	Henny Diah Purwati	Sales
11	Evi Savitri	Sales
12	Julaikha	Sales
13	Chumairotul Hidayah	Sales
14	David Fajar Saputra	Beekeeper
15	Mujio	Beekeeper
16	Bobby Sutanto	Beekeeper
17	Saroh Nur Cholilla	Sales
18	Siti Halimah	Kasir
19	Gilang Fitriani Aji Pangestu	Beekeeper

#### 4.1.4 Produk-Produk Agro Tawon Rimba Raya Lawang

Produk yang tersedia untuk dijual di Wisata petik madu dibedakan menjadi empat, yaitu

##### a. Hasil Peternakan Lebah

Hasil dari peternakan lebah yang dijual di tempat Wisata petik madu meliputi Madu, Bee pollen, Lebah, Propolis, dan Royal jelly.



b. Alat-Alat untuk Beternak Lebah

Wisata petik madu juga menyediakan berbagai alat yang digunakan untuk beternak lebah, tempat ini juga merupakan salah satu penyedia alat-alat untuk beternak lebah yang terlengkap di Indonesia.

c. Souvenir dan Makanan

Di bagian penjualan souvenir dan makanan, pengunjung bisa membeli beberapa makanan dan minuman ringan, dan juga tersedia souvenir seperti gantungan kunci dan boneka lebah yang berukuran kecil hingga sedang, sebagian besar barang yang tersedia ditempat ini merupakan barang titipan masyarakat sekitar, sedangkan untuk biaya penitipannya menggunakan sistem bagi hasil, jadi apabila barang yang dititipkan tidak laku, maka tidak dikenai biaya.

d. Jasa

Wisata petik madu selain menyediakan produk penjualan juga menyediakan produk layanan atau jasa, adapun beberapa produk layanan yang tersedia di Wisata petik madu yaitu; senam tai chi, sanggar tari brahmara, penyewaan gedung, penyewaan atv dan sepeda, penyewaan billiard, penyewaan panggung dan tempat, pelatihan mikrobiologi, edukasi tentang lebah dan terapi sengat lebah.

#### 4.1.5 Nilai-Nilai di Wisata Petik Madu

Manajer wisata petik madu telah membuat standar untuk para bawahannya dalam menyapa setiap wisatawan yang berkunjung ke wisata petik madu, adapun standar tersebut yaitu:

a) Tatap

Sikap pandangan yang dapat memberikan kehangatan kepada pengunjung agar mereka tidak merasa terabaikan.

b) Senyum

Bentuk sambutan hangat yang harus dilakukan agar pengunjung merasa mendapatkan pelayanan yang berkesan di hati.

c) Sapa

Sapaan kepada pengunjung akan dapat menimbulkan sikap keakraban yang lebih dari sebelumnya.

Ketiga standar tersebut dibuat untuk menciptakan kesan yang baik pada pengunjung, ketiga standar tersebut juga merupakan singkatan dari nilai-nilai sapta pesona. Sapta pesona merupakan suatu keadaan yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah atau negara kita.

Sapta pesona, memiliki 7 unsur yaitu :

- Aman

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan

kecemasan bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

- Tertib

Suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien sehingga memberikan rasa nyaman dan kepastian bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

- Bersih

Suatu kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sehat/higienis sehingga memberikan rasa nyaman dan senang bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

- Sejuk

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman dan “betah” bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

- Indah

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan

dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut, sehingga mewujudkan potensi kunjungan ulang serta mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas.

- Ramah

Suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap masyarakat di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan suasana yang akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi yang akan memberikan perasaan nyaman, perasaan diterima dan “betah” (seperti di rumah sendiri bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

- Kenangan

Suatu bentuk pengalaman yang berkesan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang akan memberikan rasa senang dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

#### **4.1.6 Lokasi Perusahaan**

Agro Tawon Rimba Raya Lawang berlokasi di Puri Kencana, Jalan Dr. Wahidin No. 8 Desa Bedali, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Tempat ini sangat mudah diketahui hanya berjarak sekitar satu kilometer ke arah selatan dari Pasar Lawang di jalur utama Malang-Surabaya.

#### 4.1.7 Kegiatan Produksi

Agro Tawon Rimba Raya Lawang merupakan UMKM yang bergerak di bidang produksi dari hasil peternakan lebah kegiatan proses produksi madu pada ini dilalui dengan beberapa proses, ketika akan beternak lebah harus memiliki bibit terlebih dahulu dan mempelajari bagaimana cara beternak lebah dengan baik, dan disarankan untuk tidak membeli bibit terlalu banyak dahulu akan tetapi disarankan untuk banyak-banyak membaca buku tentang beternak lebah sampai mampu dan faham agar nantinya kita bisa merawat dan mengembangbiakkan dengan baik dan benar. Beternak lebah tidak sama dengan beternak sapi, karena lebah harus ditenakkan secara nomaden (berpindah-pindah). Untuk beternak lebah dibutuhkan lebah sekitar 10 koloni lebah dengan harga satu juta perkotaknya, selain itu banyak juga biaya-biaya yang haeus dikeluarkan diantaranya biaya sewa tanah, biaya keamanan, biaya tenaga kerja, dan yang tidak kalah penting yang haeus diperhatikan yaitu kultur tanah.

Pada saat awal beternak lebah Agro Tawon Rimba Raya Lawang memiliki bibit lebah berjumlah 50 koloni, akan tetapi saat ini jumlah lebah yang dimiliki Agro Tawon sudah cukup banyak yaitu sejumlah 1200 koloni dan berada di kebun seluas 7 hektare, kebun yang ditempati bukan milik Agro Tawon akan tetapi kebun sewaan dari beberapa tahun lalu, karena beternak lebah harus berpindah-pindah maka dari itu pihak Agro Tawon sengaja untuk tidak membeli tanah sendiri, di kebun tersebut ditanami tanaman yang disukai lebah yang mengandung nektar bunga dan bee pollen, tanaman yang ditanam berupa pohon mangga dan terdiri dari beberapa bunga.



Tiga hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam beternak lebah agar bisa menjadi peternak lebah sukses, *pertama* harus menguasai ilmu beternak lebah, hal ini sangat dibutuhkan karena ketika kita akan melakukan sesuatu tidak akan mungkin berhasil jika kita tidak mengetahui ilmunya. *Kedua* ilmu membaca cuaca, beternak lebah sangat bergantung pada cuaca, cuaca yang cerah dan musim bunga adalah waktu yang baik bagi para peternak lebah, biasanya para peternak lebah bekerja sama dengan BMKG agar mengetahui waktu yang pas untuk memanen madu. *Ketiga* yang tak kalah lebih penting yaitu ilmu bersosialisasi dengan masyarakat, beternak lebah memang sangat banyak tantangan, bersahabat dengan masyarakat dan lingkungan sekitarpun perlu dilakukan, karena jika tidak masyarakat bisa juga melakukan hal yang tidak kita inginkan seperti halnya membakar kebun peternakan lebah.

Memanen hasil lebah harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak sarangnya dan membunuh lavanya, memanen madu bisa dilakukan dengan alat yang bernama separator madu, berbeda dengan memanen madu, alat yang digunakan untuk memanen bee pollen bernama pollen trap, dan untuk memanen propolis bernama propolis trap. Satu koloni madu jika cuaca cukup bagus dan musim bunga Agro Tawon bisa menghasilkan madu sebanyak 0-4 kilogram madu. Madu yang sudah dipanen nantinya akan disetorkan ke agen Agro Tawon Rimba Raya Lawang, Agro Tawon merupakan agen madu terbesar di Jawa Timur, selain itu madu juga akan disetorkan ke outlet yang dimiliki oleh Agro Tawon yang berada di Surabaya, Jakarta dan Malang.

#### **4.1.8 Kegiatan Pemasaran**

Agro Tawon Rimba Raya Lawang menghasilkan madu sebanyak 25 kilogram perbulannya, sedangkan untuk royal jelly, bee pollen, dan propolis hanya sekitar 1-2 kilogram perbulan. Hasil panen dari lebah tersebut akan disetorkan ke agen Agro Tawon Rimba Raya Lawang yang berlokasi di jalan Indrokilo Kecamatan Lawang, semua hasil produksi madu yang sudah disetorkan ke agen nantinya akan dibagikan ke outlet-outlet yang dimiliki Agro Tawon diantaranya di Malang Surabaya dan Jakarta. Selain itu ada juga konsumen yang langsung membeli ke lokasi wisata Petik Madu yang berada di Perumahan Puri Kencana Lawang. Harga perliter madu dijual dengan harga perbotol kurang lebih Rp. 70.000 sampai Rp. 140.000 dan untuk madu curah dijual dengan harga perkilo sekitar Rp.45.000 sampai Rp190.000. Untuk propolis dijual dengan harga Rp 52.000 per 100 ml sedangkan untuk bee pollen bisa dijual dengan harga Rp 300.000 per 660 ml.

#### **4.2 Pembahasan Hasil Penelitian**

Hewan atau tanaman hidup yang dimanfaatkan pada suatu entitas tertentu disebut dengan aset biologis. Perlakuan akuntansi aset biologis secara khusus diatur dalam PSAK nomor 69 tentang Agrikultur. Tujuan dari pernyataan ini adalah untuk mengatur perlakuan akuntansi dan pengungkapannya yang terkait dengan aktivitas agrikultur.

Agro Tawon Rimba Raya Lawang merupakan entitas yang kegiatan usahanya bergerak dalam bidang peternakan. Perlakuan akuntansi yang seharusnya dilakukan

adalah dengan PSAK 69 tentang agrikultur. Perlakuan akuntansi pada PSAK 69 berisikan Pengakuan, Pengukuran, Penyajian dan Pengungkapan atas aktivitas agrikultur yang akan coba diterapkan pada Agro Tawon Rimba Raya Lawang.

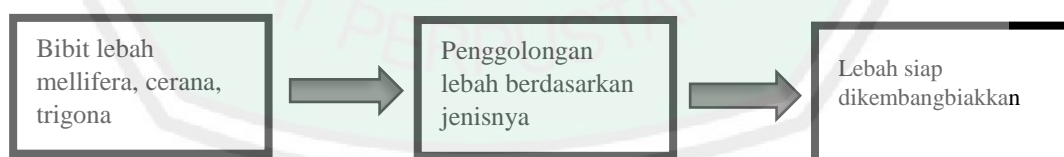
#### 4.2.1 Pengakuan Aset Biologis Agro Tawon Rimba Raya Lawang

Menurut PSAK 69 paragraf 10, aset biologis atau produk agrikultur diakui jika entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan besar kemungkinan manfaat ekonomik masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas.

Agro Tawon memperoleh lebah untuk dibudidayakan dengan cara membeli bibit kemudian dikembangbiakan sendiri. hal ini dijelaskan dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Bobby Susanto pada hari Minggu 28 April 2019 pukul 10.34:

*“Awal mula beternak lebah kita membeli bibit sekitar 50 koloni yang terdiri dari tiga jenis lebah yaitu apis mellifera, apis cerana dan apis trigona dengan harga per kotaknya satu juta.*

**Gambar 4.2**  
**Perlakuan Lebah di Agro Tawon Rimba Raya Lawang**



Agro Tawon dalam pencatatan transaksi ekonominya masih belum menggunakan standar akuntansi yang berlaku, hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Rini Windi selaku pegawai yang mengelola aktivitas keuangan perusahaan

dalam wawancara yang dilakukan pada hari Kamis, 13 Desember 2018, Beliau mengungkapkan bahwa:

*“Agro Tawon Rimba Raya Lawang belum menyusun laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku. Agro Tawon Lawang hanya mencatat transaksi pendapatan ke dalam laporan pendapatan dan transaksi pengeluaran ke dalam hasil rekapitulasi selama satu tahun. Pendapatan Agro Tawon didapat dari penjualan produk yang berupa madu dan makanan dari olahan madu serta pendapatan dari penjualan alat lebah”*

Hal tersebut juga dipertegas dengan pernyataan dari bapak Hariyono pada wawancara yang dilakukan tanggal 28 Februari 2019 pukul 09.00. beliau mengatakan bahwa:

*“disini pencatatannya hanya sekedar laporan pendapatan per bulan sama pengeluarannya saja mba, hanya itu pencatatan yang ada disini”*



**Gambar 4.3**  
**Laporan Pendapatan Bulanan**

Juli 2017 - ②

Tgl	Com	Asur	Jasa	Kamar	alat	lebah	lefarz	99/buah	sepeda
1	4675,5	278	98			13.890	475	5	
2	4168,5	510	353		11.783,5		260	2/10	
3	2357,5	342,5	211,5				70	2	
4	3705,5	660	619,5				615	8	
12.783	1.865	1.282	-		11.783,5	13.890	1.578	9.586,5	163

① Kamar : 25      ② Gedung : 800  
 \* Alat new + Alat Lebah 30 % = 200  
 Lebah : 100 % = 300  
 \* buah new : buah = 30 % = 200  
 ③ Alat All = Rp 17.882,50  
 Jumlah :

Tgl	Com	Asur	Jasa	Kamar	alat	lebah	bill	99/buah	sepeda
1	1172,5	808	495				245	5=772	2
2	2775,5	205,5	559,5				215		2
3	3.744,5	286	204				455	15=4254	
4	2.064	433	455						
9.796,5	1802,5	1813,5	-		17.081	100	915	5026	80

④ Beler new Alat : 100  
 ⑤ Buah new : 100 + 100  
 ⑥ Gedung : 100  
 ⑦ total : Rp 35.474,50



**Gambar 4.4**  
**Laporan Pengeluaran**

Proposal	Rp. 1.900.000		
Makan kofung, listrik	Rp. 1.833.000		
MUSIK	Rp. 1.200.000		
Nota petik	Rp. 8.160.000		
<b>TOTAL</b>	<b>: Rp. 13.093.000</b>		
<b>Lain-lain petik</b>			
• Bobby ngajar	: Rp. 100.000		
• Garang servis	: Rp. 75.000		
• Service atv	: Rp. 1.312.000		
• Service ac	: Rp. 805.000		
• Hermawan polisi	: Rp. 200.000		
• Listrik	: Rp. 731.000		
• Service trail	: Rp. 841.000		
• Basuki kaos linmas	: Rp. 1.000.000		
• Beni konsumsi pemilu	: Rp. 600.000		
• Tukang almini servis	: Rp. 1.020.000		
• Reparasi garang	: Rp. 300.000		
• PP bambang pemilu	: Rp. 200.000		
• P. basuki	: Rp. 3.000.000		
• Rekor baru	: Rp. 300.000		
• PP wawan anak sakit	: Rp. 2.000.000		
• Tukang listrik 10 hari	: Rp. 1.000.000		
• Bowo titip eci	: Rp. 200.000		
• Servis salon deni	: Rp. 1.000.000		
• P. kosim ngetamper	: Rp. 100.000		
• P. Hartoyo	: Rp. 600.000		
• Service	: Rp. 775.000		
<b>TOTAL</b>	<b>: Rp. 18.659.000</b>		
<b>Lain-Lain + Nota</b>	<b>: Rp 31.752.000</b>		
<b>Total (Nota, lain + gaji) = 51.775.000</b>			

DAFTAR NAMA	
1.	JULE : Rp. 1.475.000
2.	HENDRO: Rp. 1.985.000
3.	P NUR : Rp. 500.000
4.	P JIO : Rp. 1.410.000
5.	HELVI : Rp. 1.310.000
6.	KRISTIN: Rp. 1.260.000
7.	SUSILO : Rp. 943.000
8.	WIWIN : Rp. 1.410.000
9.	YAHYA : Rp. 1.155.000
10.	JOKO : Rp. 1.520.000
11.	LIA : Rp. 1.310.000
12.	SELVI : Rp. 1.210.000
13.	SAIDA : Rp. 1.100.000
14.	LENI : Rp. 1.210.000
15.	Purnomo : Rp. 685.000
16.	Mala : Rp. 1.155.000
<b>Total Rp. 20.023.000</b>	

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat diketahui bahwa Agro Tawon Rimba Raya Lawang tidak mempunyai aktivitas menjurnal transaksi ekonomi ke dalam buku jurnal maupun ke dalam perangkat lunak komputer atau *software*.

Akuntansi mempunyai peranan yang sangat penting bagi perusahaan, pencatatan keuangan adalah tahap awal dalam menjalankan tahapan akuntansi, apabila perusahaan tidak melakukan pencatatan keuangan, maka akan sangat sulit bagi perusahaan dalam membuat laporan keuangan. Dengan adanya pencatatan keuangan akan mempermudah dalam mengetahui jumlah laba yang akan diterima

dan jumlah kerugian yang dialami suatu perusahaan. (Accurate Business Center, 2017).

Oleh karena itu peneliti merekomendasikan jurnal yang seharusnya dicatat oleh perusahaan ketika memperoleh aset biologis adalah sebagai berikut:

misalnya:

Tanggal 10 Januari 2018 Agro Tawon membeli bibit Lebah Madu dengan rincian sebagai berikut:

- *Apis Melifera* 15 Koloni dengan harga per koloni Rp.975.000
- *Apis Cerana* 20 Koloni dengan harga per koloni Rp.420.000
- *Apis Trigona* 15 Koloni dengan harga per koloni Rp.125.000,

Dari transaksi di atas, jurnal pengakuan awal yang dapat dibuat oleh Agro Tawon adalah:

<i>Apis Melifera</i>	Rp.14.625.000,00	
<i>Apis Cerana</i>	Rp. 8.400.000,00	
<i>Apis Trigona</i>	Rp. 1.875.000,00	
Kas Bank		Rp.24.900.000,00

PSAK 69 telah memperkenalkan istilah baru, yaitu Produk Agrikultur (*agriculture product*). Produk agrikultur adalah produk yang dipanen dari aset biologis milik entitas, sebagai contoh daun teh adalah produk agrikultur dari pohon Teh, getah Karet adalah produk agrikultur dari pohon Karet, susu adalah produk agrikultur dari Sapi Perah, dan madu adalah produk agrikultur dari Lebah.

Sedangkan untuk produk agrikultur yang dihasilkan oleh aset lebah adalah Madu, namun menurut bapak Bobby Sutanto selaku Beekeeper di Agro Tawon dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 April 2019 pukul

10.30 mengungkapkan bahwa produk yang dihasilkan dari lebah sebenarnya bukan hanya Madu, tetapi ada beberapa produk seperti *Bee Pollen*, *Propolis*, dan *Royal Jelly*.

*“yang dihasilkan oleh lebah dan bisa dimanfaatkan oleh kita adalah Madu, Bee Polen, Propolis, dan Royal Jelly. Bee Polen itu serbuk sari dari lebah jantan, bisa dikonsumsi untuk meningkatkan kekebalan tubuh, Royal Jelly itu sisa makanan ratu lebah, gunanya bisa buat kosmetik, kalau Propolis itu getah tanaman yang dibawa atau dikumpulkan oleh lebah, bisa dipakai buat kesehatan kulit”*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, tidak ada pencatatan mengenai harga pasar produk agrikultur pada saat titik panen. hal itu seperti yang diungkapkan oleh bapak Haryono pada wawancara yang dilakukan tanggal 28 Februari 2019 pukul 09.00:

*“Pada saat panen kita hanya menjumlahkan hasil panen saja tanpa melakukan pencatatan harganya berapa, untuk harga sudah ditentukan tapi masih bisa berubah-ubah dan baru dijual setelah dikemas”*

Dari hasil wawancara di atas, peneliti merekomendasikan penjurnalan saat pengakuan awal untuk produk agrikultur pada titik panen, berdasarkan PSAK 69 menjelaskan bahwa produk agrikultur yang dipanen dari aset biologis memiliki entitas diakui sebagai persediaan pada periode tersebut:

Misalnya: pada 31 Agustus 2018 dilakukan panen Madu Apis Malifera sebanyak 20 Kg dan Madu dari Apis Cerana sebanyak 10 Kg. Nilai wajar dari Madu Apis Malifera adalah Rp.110.000 per Kg dan Madu dari Apis Cerana sebesar Rp.70.000 per Kg, pencatatan jurnal untuk panen madu tersebut dimasukkan dalam persediaan:

Persediaan	Rp 2.900.000	
	Pendapatan belum terealisasi	Rp 2.900.000

Agro Tawon Lawang dalam praktik budidaya Lebah Madu selalu memperhatikan aspek lokasi dan cuaca, hal tersebut dikarenakan proses produksi madu oleh Lebah dipengaruhi oleh lokasi dan cuaca di sekitar. Bapak Bobby Susanto dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 April 2019 pukul 10.30 mengatakan bahwa:

*“Kita selalu memindahkan lebah yang kita miliki ketika tanaman di sekitar kebun tidak menghasilkan madu, kami pernah memindahkan beberapa koloni ke pasuruan serta memindahkan ke Jawa Tengah dan Bali juga pernah kita lakukan”*

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa Agro Tawon sering melakukan pemindahan koloni lebahnya ke berbagai tempat, artinya lokasi peternakan bersifat nomaden. Lebah yang dipindahkan tentunya ialah Lebah yang siap untuk menghasilkan Madu dalam jangka waktu yang sudah diperkirakan, tentunya Agro Tawon tidak memindahkan seluruh koloni ke tempat lain, melainkan meninggalkan beberapa koloni Lebah untuk tetap ditempatkan di kebun yang berada di Lawang. Hal tersebut dikarenakan perbedaan cara beternak dari masing-masing jenis lebah, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bobby Susanto selaku Beekeeper dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 April 2019 pukul 10.30:

*“Perbedaan beternak lebah secara tradisional dan modern: mellifera biasanya ditenakkan secara modern dan biasanya ada di dalam kotak/stup yang telah disediakan, sedangkan lebah cerana ditenakkan secara tradisional biasanya ada pada gundukan kayu mindi, kayu kelapa yang biasanya digantung di pohon-pohon, tentunya beternak secara modern jauh lebih mudah dilakukan dan lebih mudah dipindahkan ke berbagai lokasi kebun dikarenakan lebah bisa ditempatkan di dalam kotak lalu dipindahkan beserta dengan kotak yang menjadi tempat sarangnya selama perjalanan ke lokasi baru”*



Oleh karena terdapat kejadian unik dalam beternak lebah seperti yang dijelaskan di atas maka Agro Tawon membutuhkan pencatatan yang tepat atas kegiatan tersebut. PSAK 69 paragraf 26 menyatakan bahwa keuntungan yang timbul pada saat perkembangan aset biologis dimasukkan dalam laba rugi pada periode saat keuntungan tersebut terjadi, hal ini dapat dilihat dari contoh kejadian berikut:

Lebah yang dimiliki Agro Tawon dalam beberapa bulan berkembangbiak, awal mula lebah yang dimiliki pada bulan Januari sebanyak 50 koloni kemudian pada akhir bulan Desember menjadi 185 koloni dengan rincian *Apis Mellifera* sebanyak 80 Koloni, *Apis Cerana* 45 koloni, dan *Apis Trigona* sebanyak 60 koloni dengan nilai wajar *Apis Mellifera* Rp.967.000 per koloni, *Apis Cerana* Rp. 450.000 per koloni dan *Apis Trigona* Rp 135.000 per koloni dengan total nilai wajar sebesar Rp 90.640.000. Jadi jurnal yang harus dicatat yaitu:

Perkembangan aset biologis

<i>Apis Mellifera</i>	Rp 77.360.000
<i>Apis Cerana</i>	Rp 20.250.000
<i>Apis Trigona</i>	Rp 8.100.000
Laba Perkembangan Aset Biologis	Rp 105.710.000

#### 4.2.2 Pengukuran Aset Biologis Agro Tawon Rimba Raya Lawang

PSAK 69 menyebutkan bahwa aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada saat akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kecuali terdapat kasus pengukuran nilai wajarnya secara jelas tidak dapat diandalkan. Dalam kasus tersebut, aset biologis tersebut diukur pada biaya



perolehannya dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai.

PSAK 68 *Pengukuran Nilai Wajar* menyebutkan bahwa pengukuran nilai wajar adalah untuk aset atau liabilitas tertentu. Oleh karena itu, ketika mengukur nilai wajar entitas memperhitungkan karakteristik aset atau liabilitas jika pelaku pasar akan memperhitungkan karakteristik tersebut pada saat menentukan harga aset atau liabilitas pada tanggal pengukuran. Karakteristik tersebut sebagai contoh:

- Kondisi dan lokasi aset
- Pembatasan, jika ada, atas penjualan atau penggunaan asset

Karakteristik khusus yang melekat pada aset biologis terletak pada adanya transformasi atau perubahan biologis atas aset ini sampai pada aset dikonsumsi lebih lanjut. Aset biologis memiliki sifat yang unik karena mengalami transformasi yang menghasilkan beberapa tipe yaitu pertumbuhan (peningkatan dalam kuantitas atau perbaikan kualitas dari aset biologis), degenerasi (penurunan nilai dalam kuantitas atau deteriorasi dalam kualitas dari aset biologis), atau prokreasi (hasil dari penambahan aset biologis) (Ridwan, 2011:10).

Sedangkan lebah memiliki karakteristik hidup dalam suatu kelompok yang disebut dengan koloni. Satu koloni lebah terdiri dari ratu lebah, lebah betina atau sering dikenal sebagai lebah pekerja, dan lebah jantan, lebah yang hidup dalam satu koloni terdiri dari ribuan lebah, berbeda dengan hewan lain seperti sapi, kambing, ayam, dan lain-lain, oleh karena itu untuk menentukan nilai wajar aset biologis ini yaitu dengan menggunakan harga pasar (Hariyanto, 2011)

Usia produktif lebah, lebah pekerja berumur sekitar 40 hari akan tetapi lebah sanggup hidup hingga 3 sampai 5 tahun atau sekitar 30 kali lebih lama dari lebah pekerja, berbeda dengan lebah pekerja ratu lebah memiliki umur yang lebih panjang dibanding dengan lebah pekerja, umur ratu lebah bisa mencapai 4 sampai 6 tahun, hal ini dikarenakan ratu lebah mengkonsumsi royal jelly sepanjang hidupnya, sedangkan lebah pekerja hanya mengkonsumsi royal jelly selama 3 hari pada saat menjadi larva (Hariyanto, 2011) Selain bertugas sebagai pemimpin dalam koloni lebahnya ratu lebah juga memiliki tanggung jawab untuk meneruskan kelangsungan hidup koloni lebah yaitu dengan cara bertelur sepanjang hidupnya. Ratu lebah sanggup bertelur 1500 sampai 2000 butir setiap harinya (Sarwono, 2001)

Agro Tawon Rimba Raya Lawang dalam mengukur aset biologis lebah dilakukan berdasarkan acuan nilai satu kotak (koloni) lebah. Nilai satu kotak lebah diukur menggunakan harga pasarnya. Hal ini berdasarkan pengungkapan dari bapak Bobby Sutanto selaku Beekeeper dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 April 2019 pukul 10.30 mengungkapkan bahwa:

*“Penjualan maupun pembelian lebah dilakukan dengan ukuran kotak. 1 kotak lebah juga bisa disebut sebagai 1 koloni yang isinya 3 sampai 4 sarang. harga 1 kotak bisa ditentukan oleh cuaca. Jika cuacanya baik dan banyak bunga mekar harga pasarannya bisa mencapai 1 - 2 juta”*

PSAK 69 Paragraf 15 menyebutkan bahwa pengukuran nilai wajar aset biologis dapat didukung dengan mengelompokkan aset biologis sesuai dengan atribut yang signifikan sebagai contoh berdasarkan usia, kualitas, atau entitas memilih atribut yang sesuai dengan atribut yang digunakan di pasar sebagai dasar penentuan harga.

Agro Tawon dalam beternak lebah terdapat tiga jenis lebah madu yang dibudidayakan yang mana terdapat perbedaan harga di antara ketiga jenis Lebah tersebut. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh bapak Bobby Susanto selaku beekeeper dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 April 2019 pukul 10.30. beliau mengatakan bahwa:

*“Lebah yang ditenak ada 3 jenis dengan harga per koloninya saat ini bisa mencapai 1 juta atau lebih per koloni untuk lebah unggul yaitu berjenis apis malifera. Untuk cerana saat ini di pasaran harganya kisaran 400rb, dan untuk trigona saat ini harganya di kisaran 100rb”*

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengukuran nilai wajar atas aset Lebah di Agro Tawon dapat didukung dengan mengelompokkan aset berdasarkan jenisnya. Peneliti membuat ilustrasi dengan sebuah transaksi sebagai berikut:

Pada tanggal 31 Desember 2018 diketahui bahwa nilai wajar Lebah *Apis Malifera* adalah sebesar Rp.980.000 per koloni, Lebah *Apis Cerana* sebesar Rp.430.000 per koloni, Lebah *Apis Trigona* sebesar Rp.130.000 per koloni. Jumlah Koloni dari Lebah *Apis Mellifera*, *Apis Cerana*, dan *Apis Trigona* masing-masing adalah 250, 170, dan 200. Harga pada saat pengakuan awal untuk *Apis Malifera* adalah Rp.975.000 per Kg, *Apis Cerana* Rp. 420.000 per Koloni. Dan *Apis Trigona* Rp.125.000 per Koloni. Jurnal yang seharusnya dicatat oleh Agro Tawon adalah:

<i>Apis Malifera</i>	Rp. 1250.000	
<i>Apis Cerana</i>	Rp. 1700.000	
<i>Apis Trigona</i>	Rp. 1000.000	
Laba Revaluasi Aset		Rp. 3950.000

**Tabel 4.2**  
**Penilaian Revaluasi**

31 Desember	Harga Perolehan	Harga Pasar	Selisih
Apis Mellifera	Rp 243.750.000	Rp 245.000.000	Rp 1.250.000
Apis Cerana	Rp 71.400.000	Rp 73.100.000	Rp 1.700.000
Apis Trigona	Rp25.000.000	Rp 26.000.000	Rp 1.000.000
Total Laba Revaluasi			Rp 3950.000

Data diolah pada tanggal 18 Juni 2019

#### 4.2.3 Penyajian Aset Biologis Agro Tawon Rimba Raya Lawang

Agro Tawon Rimba Raya Lawang dalam penyusunan laporan keuangan masih tergolong sederhana, tidak ada catatan khusus mengenai pertumbuhan lebah yang dimiliki di Agro Tawon ini. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh bapak Haryono selaku Owner dan Manajer Agro Tawon pada wawancara yang dilakukan tanggal 28 Februari 2019 pukul 09.00:

*“Untuk pencatatan lebah secara detail di agro tawon ini tidak ada, kita menghitung lebah hanya berdasarkan berapa jumlah koloni/kotaknya saja. Proses pencatatan aset lebahnya sendiri tidak ada dan tidak pernah dicatat bertambah atau berkurang aset lebah yang dimiliki agro tawon ini. Suatu lebah ini bisa bernilai mahal/murah tergantung kondisi cuaca, apabila musim hujan berkepanjangan harga lebah cenderung turun bahkan bisa turun sampai 50 persennya bisa, nilainya juga bisa tidak sesuai dengan kenyataannya. Nilainya bisa terapresiasi bisa terdepresiasi tidak jelas waktunya dan tidak ada pencatatan khusus tentang pertumbuhan lebah kecil menjadi lebah dewasa”*

Berdasarkan hasil observasi di atas, peneliti merekomendasikan penyajian

Aset Biologis secara kuantitatif pada Daftar Aset Biologis sebagai berikut:



**Tabel 4.3**  
Daftar Aset Biologis  
Agro Tawon Rimba Raya Lawang 2018

<b>Jenis Lebah</b>	<b>Jumlah Aset Biologis Per 31 Desember 2018</b>
Apis Mellifera	93.235.000
Apis Cerana	30.350.000
Apis Trigona	41.325.000
<b>Total</b>	<b>164.910.000</b>

Data diolah pada 18 Juni 2018

#### 4.2.4 Pengungkapan Aset Biologis Agro Tawon Rimba Raya Lawang

PSAK 69 Paragraf 40 menyatakan bahwa entitas mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur, dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis.

PSAK 69 paragraf 41 menyebutkan bahwa entitas harus mendeskripsikan setiap kelompok aset biologis. Pengungkapan yang diisyaratkan dapat berbentuk naratif atau kuantitatif, sebagai contoh aset biologis dapat diklasifikasikan sebagai aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif (*Bearer Biological Assets*), atau Aset biologis yang mampu menghasilkan panen maupun yang belum mampu menghasilkan panen. Aset biologis yang mampu menghasilkan panen yang berkelanjutan termasuk dalam aset biologis produktif. Lebah merupakan salah satu contoh aset biologis produktif yang dalam hal ini merupakan aset biologis yang menjadi sumber produksi madu di Agro Tawon Rimba Raya Lawang.



Agro Tawon Rimba Raya Lawang belum melakukan pencatatan khusus untuk membedakan karakteristik kuantitatif dari aset Lebah yang dimiliki. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Haryono pada wawancara yang dilakukan tanggal 28 Februari 2019 pukul 09.00:

*“Untuk pencatatan lebah secara detail di agro tawon ini tidak ada, kita menghitung lebah hanya berdasarkan berapa jumlah koloni/kotaknya saja”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Agro Tawon tidak mengungkapkan secara tertulis baik secara kuantitatif maupun deskripsi naratif, namun dalam praktik beternaknya Agro Tawon tetap memisahkan atau mengelompokkan koloni lebah berdasarkan jenisnya. Hal itu diungkapkan oleh bapak Bobby Susanto selaku Beekeeper di Agro Tawon dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 April 2019 pukul 10.30, beliau mengatakan bahwa:

*“Lebah yang ditenakkan harus dikelompokkan menurut jenis lebahnya dan tidak bisa dijadikan satu tetapi untuk lokasinya bisa sama”.*

Berdasarkan hasil observasi di atas, peneliti merekomendasikan pengungkapan Aset Biologis sebagai berikut:

1. Operasi dan Kegiatan Utama

Agro Tawon Rimba Raya Lawang merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur. Pada tanggal 31 Desember 20X7 entitas memiliki aset lebah yang terdiri dari 3 jenis diantaranya *Apis Mellifera*, *Apis Cerana*, dan *Apis Trigona* masing-masing sebanyak 250, 170, dan 200 lebah-lebah tersebut dibudidayakan dan nantinya akan menghasilkan madu yang siap untuk dijual

## 2. Kebijakan Akuntansi

Pengukuran awal lebah dilakukan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada saat memanen madu. Nilai wajar lebah didasarkan pada harga perolehan saat membeli madu.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Agro Tawon Rimba Raya Lawang memiliki aset biologis berupa lebah yang nantinya lebah tersebut akan menghasilkan madu yang siap untuk dijual. Agro tawon memperoleh lebah untuk dibudidayakan dengan cara membeli bibit kemudian dikembangbiakkan. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Perlakuan akuntansi agrikultur tepatnya aset biologis pada Agro Tawon Rimba Raya Lawang sepenuhnya belum sesuai dengan PSAK 69 tentang agrikultur yang telah diterbitkan oleh IAI. Agro Tawon hanya mencatat sebatas catatan pendapatan dan pengeluaran yang direkap per bulan. Agro Tawon juga tidak mempunyai aktivitas menjurnal transaksi ekonomi ke dalam buku jurnal maupun ke dalam perangkat komputer.
2. Agro Tawon Rimba Raya Lawang selalu memperhatikan aspek lokasi dan cuaca dalam praktik membudidayakan lebahnya, hal ini dikarenakan proses produksi madu oleh lebah sangat dipengaruhi oleh lokasi dan cuaca sekitar. Agro Tawon mengakui aset biologisnya berdasarkan jenis, hal ini dibuktikan bahwa terdapat tiga jenis lebah madu yang dibudidayakan yaitu, *apis mellifera*, *apis cerana*, dan *apis trigona* dan harga masing-masing jenisnya berbeda.

3. Agro Tawon Rimba Raya Lawang dalam mengukur aset biologis lebah dilakukan berdasarkan acuan nilai satu kotak lebah. Nilai satu kotak lebah diukur menggunakan harga pasarnya. Pengukuran nilai wajar atas aset lebah di Agro tawon dapat didukung dengan mengelompokkan aset berdasarkan jenisnya hal ini telah dijelaskan pada PSAK 69 paragraf 15 yang menyatakan bahwa pengukuran nilai wajar aset biologis dapat didukung dengan mengelompokkan aset biologis sesuai dengan atribut yang digunakan di pasar sebagai dasar penentuan harga.
4. Agro Tawon tidak mengungkapkan secara tertulis baik secara kuantitatif maupun deskripsi naratif, namun dalam praktik beternaknya Agro Tawon tetap memisahkan atau mengelompokkan koloni lebah berdasarkan jenisnya. Agro Tawon dalam menyusun laporan keuangan masih tergolong sederhana, tidak ada catatan khusus mengenai pertumbuhan lebah yang dimiliki Agro Tawon ini.

## 5.2 Saran

### 1. Agro Tawon Rimba Raya Lawang

Agro Tawon Rimba Raya Lawang memang belum menerapkan PSAK 69 tentang agrikultur akan tetapi disisi lain, omset yang didapat oleh Agro Tawon ini dalam tataran UMKM sudah terbilang cukup baik, oleh karena itu peneliti menyarankan Agro Tawon untuk mencatat transaksi ekonomi yang terjadi pada

Agro Tawon ini sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum agar lebih mudah mengetahui laba/rugi yang terjadi selama satu periode.

## 2. Untuk Penelitian Selanjutnya

Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar memperluas cakupan penelitian terkait dengan perlakuan akuntansi agrikultur. Dan berusaha mendapatkan data aset biologis secara menyeluruh.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Achmad Ridwan .(22 Februari 2011). *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara XIV Makasar (Persero)*. Diperoleh tanggal 02 Januari 2019 dari <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/963/>
- Accurate Business Center ( 23 Desember 2017). *Mengapa Pencatatan Keuangan Perlu Dilakukan*. Diperoleh tanggal 23 Mei 2019 dari <https://solusiaccurate.com/2017/12/23/>
- Ahmadi, Rulam (2014) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Almanshur Fauzan dan Ghony Djunaidi (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Amrie dan Ratih (30 Oktober 2018). *Evaluasi Penerapan Akuntansi Aset Biologis Pada Perusahaan Sektor Peternakan*. diperoleh tanggal 25 Desember 2018 dari <https://media.neliti.com/media/publications/265406-evaluasi-penerapan-akuntansi-aset-biolog-c433874e.pdf>.
- Ankarath, Nandakumar, dkk. 2012. *Memahami IFRS: Standar Pelaporan Keuangan Internasional*. Terjemahan Priyo Darmawan. Jakarta: Indeks.
- Arif Nurhandika. (2018). *Implementasi Akuntansi Biologis pada Perusahaan Perkebunan Indonesia*. Diperoleh tanggal 25 Desember 2018 dari <http://www.jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/jeba/article/viewFile/1109/1257>
- Arikunto (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka
- Creswell, John W. (2014). *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edition, SAGE Publication, Inc.,America. Fawaid, Achmad.,Pancasari, Rianayati Kusmini. (Penerjemah 2016). *Reseach Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gusti Ayu dan Ni Wayan. (18 November 2017). *Analisis Sistem Akuntansi Aset Biologis Perusahaan Akuakultur (Studi Kasus Pada CV Dewata Laut)*. Diperoleh tanggal 25 Desember 2018 dari <http://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/semnari/article/download/1019/747/>
- Hariyanto, Teguh. (2011). *Budi Daya Lebah Madu*. Mataram, Nusa Tenggara Barat: Caraka Darma Aksara.
- Harrison, Walter. T. Jr. Et. al. 2012. *Akuntansi Keuangan International Financial*

*Reporting Standards*. Terjemahan Gina Gania. Jakarta: Erlangga.

Ikatan Akuntan Indonesia. (23 September 2013). *Laporan dari London - Malaysia: Revisi IAS 41 Susah Diaplikasikan*. diperoleh tanggal 25 Desember 2018 dari <http://iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/detailarsip-574>.

Ikatan Akuntan Indonesia. (21 Desember 2015). *Standar Akuntansi Keuangan Yang Disahkan Selama Tahun 2015*. Diperoleh tanggal 28 Desember 2018 dari <http://iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/detailarsip-879/>

Ikatan Akuntan Indonesia (21 Desember 2015). *PSAK 68 Pengukuran Nilai Wajar*. Diperoleh tanggal 25 Mei 2019 dari [https://iaiglobal.sharepoint.com/PSAK%202018/PSAK /psak68/book.swf](https://iaiglobal.sharepoint.com/PSAK%202018/PSAK%20psak68/book.swf).

Ikatan Akuntan Indonesia (13 April 2018). *PSAK 69 Agrikultur*. Diperoleh tanggal 28 Desember 2018 dari <https://iaiglobal.sharepoint.com/PSAK%202018/PSAK /psak69/book.swf>.

Jusup, Haryono. (2001). *Dasar-Dasar Akuntansi*. Yogyakarta : STIE YKPN Yogyakarta.

Kementerian Pertanian.(2015) *Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019*. Diperoleh tanggal 25 Januari 2018 dari [http://www1.pertanian .go.id/file/RENSTRA\\_2015-2019.pdf](http://www1.pertanian.go.id/file/RENSTRA_2015-2019.pdf)

Lestari, FY. (9 Oktober 2017). *Rancang Bangun Sistem Informasi Pasar Tani Terintegrasi Dengan Pengaksesan Database Pusat Menggunakan Api Untuk Kawasan Pedesaan*. Tugas Akhir Fakultas Teknologi Industri Universitas Atma Jaya. Yogyakarta. diperoleh tanggal 25 Desember 2018 dari <http://e-journal.uajy.ac.id/12493/1/TF072660.pdf>.

Martani, Dwi. dkk. 2014. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.

Martani, D., Husnah, N., Dahliasari, Hidayat, T., Annisa, Sari., N., & Sumarandak, M.. (2014). Forestry Accounting in Indonesia. *Finance and Banking Journal, Vol.16 No. 1*, ISSN 1410-8623. diperoleh tanggal 28 Desember 2018 dari [https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2016/03/Forestry-Accounting-Dwi-Martani 1.pdf](https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2016/03/Forestry-Accounting-Dwi-Martani%201.pdf)

Nafila, Yayang R. (03 Agustus 2018). *Perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK no. 69 pada PT. Tabassam Jaya Farm*. diperoleh tanggal 25 Desember 2018 dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/11793/1/14520037.pdf>

- Pratiwi, Wike. (22 Januari 2018). *Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis Psak-69 Agrikultur Pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kalisanen Kabupaten Jember*. diperoleh tanggal 25 Desember 2018 dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/download/6689/4847/>
- Putri, Sulistyorini R. (20 April 2014). *Analisis Perbandingan Pelaporan Dan Pengungkapan Aset Biologis Sebelum Dan Setelah Penerapan IAS (International Accounting Standard) 41 Pada PT. Astra Agro Lestari, Tbk*. diperoleh tanggal 25 Desember 2018 dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnalakuntansi/article/download/67/48/3502/>
- Rudianto. (2009). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Erlangga
- Satori, Djam'an & Komariah, Aan. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Saputro, Tendi Eko. (2015). *Agricultur Research Center di Lahan Pasir Pantai Baru Yogyakarta*. Diperoleh tanggal 28 Desember 2018 dari <http://eprints.ums.ac.id/38659/1/2.naskah%20publikasi.pdf>
- Sarwono, B. 2001. *Lebah Madu*. Agro Media Pustaka, Jakarta.
- Sekaran, Uma. (2011). *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Suhaemi. (29 November 2016). *Analisis Implementasi internasional Accounting Standards (IAS) 41 Terkait Penilaian Aset Biologis Pada PT PP London Sumatera Indonesia Tbk*. Diperoleh tanggal 25 Desember 2018 dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2489/1/Suhaemi.pdf>
- Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi : Perencanaan Pelaporan Keuangan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPF.
- Trina, Zulfa Ika. (06 Juni 2017). *Analisis Perlakuan Akuntansi dan Deplesi Aset Biologis Berdasarkan IAS 41 pada Perusahaan Peternakan (Studi Kasus Pada CV. Milkindo Berka Abadi Kepanjen)*. Diperoleh tanggal 25 Desember 2018 dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/6967/1/13520038.pdf>
- Wahyu Ari, Robin J, dan Camelia V. (2018). *Kajian Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan International Accounting Standard 41 (IAS 41) Pada PT. Surya Hutani Jaya (Studi Kasus Aset Biologis Akasia)*. Diperoleh tanggal 25 Desember 2018 dari <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article/614146>

Warren Carl S, *et al.* (2010). *Pengantar akuntansi--adaptasi Indonesia, buku 2.*  
Jakarta: Salemba Empat

Weygandt, Kimmel *and* Kieso. 2013. *Financial Accounting: IFRS Edition.*  
Surabaya: Erlangga





*Lampiran 1*

HASIL WAWANCARA

1. TOPIK: PROSES PRODUKSI AGRO TAWON RIMBA RAYA LAWANG

NARASUMBER : Bapak Bobby Sutanto  
JABATAN : Beekeeper  
TANGGAL : 28 April 2019  
TEMPAT : Agro Tawon Rimba Raya Lawang

Peneliti: Jadi begini pak, terkait dengan budidaya lebah, bagaimana awal mula agro tawon ini memperoleh lebah untuk dibudidayakan?

Informan: Begini mbak, ketika akan beternak lebah kita harus memiliki bibit terlebih dahulu dan mempelajari bagaimana cara beternak lebah dengan baik, dan disarankan untuk tidak membeli bibit terlalu banyak dulu, akan tetapi yang paling penting itu kita harus banyak-banyak membaca buku tentang beternak lebah sampai bisa dan faham agar nantinya kita bisa merawat dan mengembangbiakkan lebah dengan baik dan benar, karena beternak lebah berbeda dengan beternak sapi, harus berpindah-pindah (nomaden).

Peneliti: Lalu pak untuk harga beli bibit lebahnya itu harganya berapa nggeh pak?

Informan: Jadi kalau beternak lebah ini tidak boleh main-main, harus total harus maksimal, kalau untuk pemula jika ingin beternak lebah minimal harus beli satu pickupnya sekitar lima puluh kotaklah, itu saran saya kalau ingin menekuni bisnis lebah loh ya, untuk yang biasanya dibeli itu lebah jenis apis mellifera itu lebah unggul ya yang berasal dari Eropa perkotaknya isi empat sisir harga belinya saat ini sekitar satu juta, kalau saya bercerita kepengunjung ya yang saya ceritaka bukan hal yang enak-enaknya yaa, karena kalau hal yang enak sudah pasti sudah ditulis dibuku, jadi disini yang saya ceritakan hal yang tidak enak dalam beternak lebah karena saya kasihan ke pengunjung, daripada nanti udah beli bibit banyak-banyak kemudian rugi tidak ada hasilnya kan kasihan.

Peneliti: Apa saja biaya-biaya yang Bapak keluarkan untuk proses beternak lebah?

Informan: Oke, ketika akan beternak lebah kita membeli sebanyak satu kotak dengan sepuluh kotak itu nantinya biaya produksi yang akan mbaknya keluarkan sama, mbaknya nyewa tanahnya



orang kan disana ya, mbaknya harus bayar biaya sewa tanah, bayar keamanannya, bayar kas desanya, yang kedua jika belum punya mobil sendiri pastinya juga harus nyewa mobil atau pick up ya, untuk ngangkut lebahnya, yang ketiga biaya untuk tenaga kerjanya untuk menaikkan menurunkan kotak lebahnya itu butuh tenaga, jadi biaya-biaya ini juga harus diperhatikan, lantas kultur tanah juga menentukan, ini dari pengalaman kita sendiri, jadi lahan kita disini luas sekitar 7 hektare tetapi lebah-lebah kita yang 1200 kotak tidak kita taruh disini kita taruh di kebon sana ya, dan sengaja ditanami tanaman atau pohon yang disukai lebah yang mengandung nektar bunga dan beepollen salah satunya pohon mangga, nah pohon mangga yang kita tanam di agro tawon ini sama persis jenisnya sama yang ditanam di Pasuruan, tapi anehnya pohon mangga di tempat kita tidak mengeluarkan madu, sedangkan yang ditanam di Pasuruan mengeluarkan madu, jadi solusinya bagaimana?, ya lebah-lebah kita dipindahkan ke Pasuruan seperti itu.

Peneliti: Kalau untuk saat ini satu kotak lebah itu dijual dengan harga berapa ya Pak?

Informan: Kalau saat ini untuk lebah jenis apis mellifera satu kotaknya dijual dengan harga Rp 1.000.000,- sedangkan untuk apis cerana dijual dengan harga Rp 600.000,- perkotak dan untuk apis trigona ini dibidang cukup terjangkau dengan harga Rp150.000,- perkotaknya. Semakin mendekati musim bunga semakin mahal.

Peneliti: Untuk pembelianya biasanya dilakukan setiap bulan atau bagaimana pak?

Informan: Kalau untuk pembelian bibit tidak pasti mbak, bisa juga sebulan sekali tidak tentu.

Peneliti: Ada berapa jenis lebah yang dternakkan di agro tawon ini Pak?

Informan: Ada 3 jenis lebah yang kita ternakkan disini mbak, yang pertama apis mellifera, apis cerana, dan apis trigona

Peneliti: Biasanya yang beli ini dari perorangan atau sekelompok peternak lebah atau gimana pak?

Informan: Biasanya dari perorangan mbak, tapi kemarin ada ya mahasiswa yang melakukan penelitian juga membeli lebah jenis cerana.

Peneliti: Kalau untuk beternak lebah seperti ini cara memeliharanya gimana Pak? Apakah dijadikan satu setiap jenis atau dipisahkan?

**Informan:** Jadi lebah yang diternakkan harus dikelompokkan menurut jenis lebahnya dan tidak bisa dijadikan satu tetapi untuk lokasinya bisa sama, dan jenis lebah mellifera yang banyak diternakkan oleh para peternak lebah.

**Peneliti:** Nah kalau cara beternak lebahnya itu disini bagaimana Pak?

**Informan:** Jadi disini ada 2 cara beternak lebah mbak, ada cara tradisional dan modern, untuk lebah jenis mellifera biasanya diternakkan secara modern yang biasanya ada di kotak/stup yang telah disediakan, sedangkan kalau lebah cerana diternakkan secara tradisional biasanya ada pada gundukan kayu mindi, kayu kelapa yang biasanya digantung di pohon-pohon seperti itu. Beternak lebah itu harus di dataran 500-550 km diatas permukaan laut, jadi ndak bisa beternak lebah di tengah kota gitu ndak bisa

**Peneliti:** Kalo untuk proses memanen madunya dilakukan dengan cara apa Pak?

**Informan:** Proses memanen madu disini dilakukan dengan alat memanen madu, kita pakai alat yang disebut dengan separator madu, dan memanen madu inipun harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak sarangnya dan membunuh lavanya, karena lava ini nanti untuk regenerasi ya.

**Peneliti:** Biasanya satu kali panen berapa kilo madu yang dihasilkan Pak?

**Informan:** Untuk satu stup atau satu kotak madu jika cuaca bagus dan bunga banyak itu bisa menghasilkan 0 sampai 4 kilogram madu, satu sarang itu menghasilkan sekitar 3 botol sirup marjan. Jadi kendala cuaca mbak kalo lagi musim hujan berkepanjangan ya gak bisa panen

**Peneliti:** Kalo boleh tau hasil lebah ini apakah hanya madu atau ada yang lain ya Pak?

**Informan:** Jadi mbak hasil lebah ini tidak hanya madu aja, hasil lebah itu ada 4, ada madu, beepollen, propolis, royal jelly. Nah itu perbedaannya seperti ini, madu itu nectar bunga plus liurnya lebah, kalo beepollen serbuk sari bunga jantan atau spermnya tumbuhan jadi kalo madu sebagai nasinya lebah beepollen ini sebagai lauknya kayak kita manusia kan kalo makan harus ada lauknya, selanjutnya royal jelly itu liurnya lebah berfungsi untuk makanan ratunya lebah, dan satu lagi propolis, propolis itu getah tanaman yang diolah lebah untuk peyedia kalau dia sakit.

Peneliti: Nah inikan hasil lebah ada banyak macam, dan untuk cara memanennya bagaimana pak?  
Informan: Cara untuk memanennya sudah ada alatnya sendiri-sendiri, alat untuk memanen beepollen namanya pollen trap, kalo alat panennya propolis namanya propolis trap, alat panennya royal jelly namanya mangkok ratu lebah.

## 2. TOPIK: KEGIATAN PEMASARAN AGRO TAWON RIMBA RAYA LAWANG

NARASUMBER : Bapak Hariyono  
JABATAN : Owner  
TANGGAL : 28 Februari 2019  
TEMPAT : Agro Tawon Rimba Raya Lawang

Peneliti: Apa saja produk yang dihasilkan oleh lebah ya Pak? Apakah hanya madu atau ada produk yang lain?

Informan: Hasil dari lebah ini tidak hanya madu mbak, ada berbagai macam diantaranya bee pollen, royal jelly, dan propolis

Peneliti: Dan untuk berapa banyak hasil yang diperoleh selama satu bulan Pak?

Informan: di Agro Tawon Rimba Raya Lawang ini mbak menghasilkan madu sekitar 25 kg perbulannya, sedangkan untuk royal jelly, bee pollen, dan propolis hanya sekitar 1-2 kilogram perbulannya.

Peneliti: Untuk proses pemasarannya dari setiap produk bagaimana Pak?

Informan: Jadi mbak hasil panen dari setiap produk tersebut akan dikemas, biasanya kita taruh di botol, dan setelah itu hasil panen tersebut akan disetorkan ke agen Agro Tawon yang berlokasi di jalan Indrokilo samping pom bensin itu mbak, dan hasil lebah yang berupa madu, bee pollen, royal jelly, dan propolis yang sudah disetorkan ke Agen tadi nantinya akan dibagikan ke outlet-outlet penjualan madu yang dimiliki Agro Tawon diantaranya di Malang Surabaya dan Jakarta, tapi kalo untuk penjualan lebah hanya disini saja. Dan ada juga orang jual madu yang langsung ngambil dengan harga tengkulak, ada juga konsumen yang sudah berlangganan membeli madu langsung ke Lokasi wisata Petik Madu

Peneliti: Lalu untuk harga jualnya kira-kira berapa ya Pak?

Informan: Untuk harga jualnya biasanya perliter itu untuk madu ya, dijual dengan harga keurang lebih Rp 70.000,- sampai Rp

140.000,- dan untuk madu curah dijual dengan harga perkilo Rp 45.000 sampai Rp 190.000 sedangkan untuk propolis dijual dengan harga Rp 50.000 sampai Rp 200.000, dan untuk bee pollen per 660 gr dijual dengan harga Rp 110.000 sampai Rp 300.000.

3. TOPIK: PERLAKUAN AKUNTANSI AGRIKULTUR DI AGRO TAWON RIMBA RAYA LAWANG

NARASUMBER : Rini Windi Astuti  
JABATAN : Supervisor  
TANGGAL : 23 Februari 2019  
TEMPAT : Agro Tawon Rimba Raya Lawang

Peneliti: Mbak Rini selama ini di Agro Tawon ini apakah sudah ada catatan khusus mengenai laporan keuangan selama satu tahun?

Informan: Waduh mbak kalo laporan keuangan belum ada, selama ini hanya ada pencatatan pendapatan yang direkap perbulan sama pengeluaran itu aja.

Peneliti: Tapi kan disini pendapatan sama pengeluarannya sudah lumayan banyak ya mbak? Apakah mbak ndak bingung dalam merekapnya?

Informan: Ndak mbak, soalnya saya sudah terbiasa

NARASUMBER : Hariyono  
JABATAN : Owner  
TANGGAL : 28 Februari 2019  
TEMPAT : Agro Tawon Rimba Raya Lawang

Peneliti: Jadi begini Pak, kan saya dari jurusan akuntansi disini saya akan mengulik sedikit tentang pemanfaatan lebah sebagai aset biologis yang dimiliki agro tawon, disini ada nggak Pak contoh transaksi terkait aset lebahnya?

Informan: Untuk contoh transaksi ya ada mbak, tapi kan orang beli gak tentu ya sesuai dengan bulannya, karena beda bulan beda harga.

Peneliti: Ada tidak contoh bukti transaksi seperti kwitansi gitu Pak?

Informan: Ada mbak kwitansinya tapi udah ketumpuk-tumpuk dan nyarinya susah, karena kita ndak dipilah-pilah langsung dijadikan satu gitu.



- Peneliti: Ada nggak Pak dokumen tersendiri khusus untuk mencatat aset lebahnya Pak?
- Informan: Nggak ada mbak, cuman kalo penjualan orang beli bulan segini harga berapa, bulan segini harga berapa itu ada, ndak tentu karena suatu lebah bisa bernilai mahal atau murah itu tergantung dari kondisi cuaca, kalau misalnya lagi hujan berkepanjangan ya harganya cenderung turun bahkan bisa turun sampai 50 persennya bisa, kalau lagi cuaca bagus musim bunga harganya bisa meningkat banyak.
- Peneliti: Selanjutnya ada nggak Pak format tersendiri untuk mencatat laporan keuangannya Pak?
- Informan: Nggak mbak kita gak pernah nyatet, karena kalo nyatet susah, karena nilainya bisa tidak sesuai dengan kenyataannya, karena nilainya itu bisa terupresiasi bisa terdepresiasi tidak jelas waktunya, kayak cuacalah.
- Peneliti: Berarti disini ndak ada juga pencatatan perubahan aset misalkan bulan ini lebah yang dimiliki 1200 koloni nanti bulan depannya sudah berubah menjadi 1000 koloni, gitu berarti ndak ada ya Pak?
- Informan: Ndak ada kita gak pernah nyatet, naik turunnya ya sekitar 1500 koloni turunnya bisa sekitar 800 koloni. Tapi kita ndak pernah ada pembukuan gitu ndak pernah. Karena kalo nyatet terlalu ribet yaa.
- Peneliti: Kalo untuk pendapatan yang didapat perbulannya itu bisa naik turun ya Pak selama satu periodenya (satu tahun)?
- Informan: Kan gini pendapatan dari segi produksi sama pendapatan dari segi penjualan ini kan beda yaa, kalo pendapatan dari segi produksi itu saat musim kemarau aja, jadi musiman satu tahun mungkin cuma sekitar 5 sampai 8 bulan produksi itu penghasilan yaa, tapi kalo kita jual ke orang saat musim bunga sering kali harganya turun dan sering kali kita stock barang aja, ndak banyak kita jual saat harga turun, seringkali kita jualnya saat musim paceklik.
- Peneliti: Kalo misalkan ya Pak ada lebah kecil kemudian tumbuh dewasa, apakah perubahan itu dicatat Pak?
- Informan: Enggak, ndak ada catatan seperti itu, kita cuma menghitung jumlah sarangnya aja, cuma perkiraan aja, oh misalkan lebahnya lagi jelek nih tinggal 4 sarang, lebahnya lagi bagus bisa full 8 sampai 10 sarang gitu aja.



Lampiran 2

Laporan Pendapatan Agro Tawon Rimba Raya Lawang

" Januari 2017 " New  
Lawang & jkr

TEL	Camilan	Sayur TAMBUK	Jajaja KEPIL	alat lebah	Lebah	Bilijard	Total
1-7	2.970	501	469	2.335	100 Ah.	-	
8-14	2.745	278,5	259	-	300	-	
15-21	4.169,5	525,5	871,5	-	-	390	
22-4	2.922,5	320,5	631,5	153	600	-	
	10.828	1.625,5	2.231	2.488	1.000	390	
* New				20.544,50			

Lebah =

February  
Date

TEL	Camilan	Sayur TAMBUK	Jajaja KEPIL	alat lebah	Lebah	Bilijard	
1-7	3.979	405	420,5	-	-	130	
8-14	2.422,5	323,5	287,5	-	-	190	
15-21	6.570,5	641,5	299	-	-	380	
22-28	6.264	777,5	470,5	-	-	-	
	19.236,4	2.150,5	1.432,5	295	1.700	700	
* New Retor Camilan				All 25 554.400			
* New Retor Camilan				10 % = 200 rb			

MARET

TEL	Camilan	Sayur TAMBUK	Jajaja KEPIL	alat lebah	Lebah	Bilijard	JUR
1-7	3.800	1.000	576	-	-	305	
8-14	7.311	314	335,5	-	-	450	
15-21	6.965,5	342	475	-	-	320	
22-7	11.688,5	604,5	539,5	-	-	595	
	29.765	2.265,5	1.946	842	700	1.470	
* New Retor Camilan				36.988.500			
* New Retor Camilan				50 % + New = 200 + 100 = 300.			
* Duit				12.117			
* JUS				12.131			
				EUS			

} 26 lam

April 2017

Tgl	Camilan	Sayur	Kep/ajar	hamur	alat	lebah	Bilyar	Jumlah Speda	Finis
1	880,2	1.085	407	600			290	3,5	
8	7082,5	572	720,5		405	600	55	Rp 1.618	310
15	2.608,5	231,5	207,6				330	bunh	
22	6265,5	2.629	727					2.587	
27.753,5		4.535,5	2.290,1	600	495	600	965		310
		* b - Bilyar 200							
		- hamur 200							
		New : 100							
		4.535,5							
		Retor Baru 3.480							
		Met							

Tgl	Camilan	Sayur	Kep/ajar	hamur	alat	lebah	Bilyar	Jumlah Speda
1	4.456	163					280	
2	3.624	349	1.000		6.100,00	1.370,00	245	220,00
3	2.427	1152	600				190	
4	4565	212,5						
10.963,5		1.876,5					715	

Juni 2017

1.778	135	52		1.771	370	245		
7.403,5	35	384				430		
2.131,5	2.774	248,5				585		
4.281	504,5	468,5				75		
15.594	3.149,5	1.120				2.015		

Bilyar 100% : 200rb

Juni 2017

Tgl	Camilan	Sayur	Kep/ajar	hamur	alat	lebah	Bilyar	Jumlah Speda
1	4673,5	298	98			13.870	475	
2	4168,5	510	353		11.783,5		260	
3	2357,5	342,5	211,5				70	
4	3705,5	66	619,5				615	
12.793	1.865	1.282			11.783,5	13.870	578	4.586,5

\* hamur : 25  
 \* Alas new : Alas Lebah 50% = 200  
 Lebah : 100% = 300  
 \* buah new : buah 50% = 200

\* Alas All = Rp 17.982,50  
 Alas  
 \* Retor new Alas : 100  
 \* Buah new : 100 + 100  
 \* gedung : 100  
 total : Rp 35.474,50

September 2017

2	Com	Qty	Total	Korek	alt	lbh	lul	M/lul	Spd	0
1	2.226	225	341	-			915			
2	2.957,5	230,9	16				205	420		
3	2.687	248	420,5				310		1.025	
4	3.303	218	740,5				570	812		
5	11.035	954	1.676				1.470	5536	1.025	500

\* M + kwh : Retor baru 200  
 \* Spd : Retor baru 600  
 \* Rp 27.770.000

October 2017

2	Com	Qty	Total	Korek	alt	lbh	lul	M/lul	Spd	0
	198,5	217	365,5					488		
	3.105	445	885					259		
72	620,9	112	620,5					299		
	616,5	428	987					1.269		
	18.435	1.266	2.864					2.807	2.070	800

\* Rp 35.796.500



Nov 19

#	Cam	Say	Janc	Kmr	ALT	LBH	BILL	2/anal	SPON	G	Brah
1	2.011	199	206					719			1.910
2	3.896.5	214	4025				305	896			1.197
3	5.385	607	6045		6.985	2.210		777			14305
4	825	1685	505					248			1.555
<p>13.711 1.288.5 1.818 - 6.985 2.200 980 2.240 640 40 5045</p> <p>* jus rot = 200 * buah new = 100</p> <p>35.777.000 P</p>											

Des 19

#	Cam	Say	Janc	Kmr	ALT	LBH	BILL	2/anal	SPON	G	
1	3.376	232.5					325				
2	6.026	145					125				
3	4.390	788					325				
4	7.685	876.5					550	9.811 6.107			
<p>21.437.5 1.642 1712 - 5.915 950 1.325 2.290</p> <p>* jus = new = 100 * buah = new = 100 * Se perah wuh = 300</p> <p>Rp. 44.1.995.00</p>											

Lampiran 3

Laporan Pengeluaran

No.	Date	Blaya
49.944.000		
55.001.000		
67.459.500		
72.339.500		
67.684.000		
71.091.500		(HR + Banner Istimewa)
73.002.500		
68.108.000		
89.662.000		(UR LH, 7.500)
44.542.000		
56.597.000		



*Lampiran 4*

Dokumentasi setelah observasi dan wawancara



## BIODATA PENELITI

Nama Lengkap : Yety Amalia Marita  
Tempat, tanggal lahir : Malang, 10 Oktober 1996  
Alamat Asal : Jl Kulon Toplasan Rt 11 Rw 03 Kalipare Kab. Malang  
Alamat Kos : Jl Tlogosari 37 A Lowokwaru- Malang  
Telepon/Hp : 085234647202  
E-mail : [yetyamalia11@gmail.com](mailto:yetyamalia11@gmail.com)  
Facebook : -

### Pendidikan Formal

2002-2003 : TK Muslimat NU Kalipare  
2003-2009 : SDN 01 Kalipare  
2009-2012 : SMPN 1 Kalipare  
2012-2015 : SMA Alrifa'ie Gondanglegi  
2015-2019 : Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

### Pendidikan Non Formal

2015-2016 : Program Pengembangan Bahasa Arab (PPBA) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang  
2016-2017 : Program Pengembangan Bahasa Inggris (PPBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

### Pengalaman Organisasi

- Pengurus PMII Rayon Ekonomi "Moch.Hatta" Biro Gerakan Tahun 2016-2017
- Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi UIN Malang Tahun 2016
- Pengurus PMII Rayon Ekonomi "Moch.Hatta" Biro Pengkaderan Tahun 2017-2018
- Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi UIN Malang Tahun 2017

- Wakil Ketua DEMA Fakultas Ekonomi UIN Malang Tahun 2018
- Pengurus PMII Komisariat Sunan Ampel Malang Biro Eksternal KOPRI 2019

### **Aktivitas dan Pelatihan**

Peserta Seminar Nasional Fakultas Ekonomi “Membentuk Calon Wirausahawan Muda Tangguh, Kreatif, Inovatif dan Berjiwa Ulul Albab” Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2015

Peserta Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL) Kuliah Tamu & *Accounting Study Club* “Kombinasi Bisnis Syariah” yang diselenggarakan Ikatan Akuntan Indonesia Komisariat Malang Tahun 2016

Peserta Pelatihan Program Akuntansi “MYOB” di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018

Peserta *Workshop* Penulisan Artikel & “*How to Submit Article by OJS*” Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2019



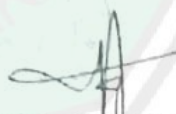
## BUKTI KONSULTASI

Nama : Yety Amalia Marita  
NIM/Jurusan : 15520115/Akuntansi  
Pembimbing : Ulfi Kartika Oktaviana, SE., M.Ec., Ak., CA  
Judul Skripsi : Perlakuan Akuntansi Agrikultur Berdasarkan PSAK 09 (Studi Kasus pada Agro Tawon Rimba Raya Lawang)

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	07 Desember 2018	Revisi Judul Revisi Bab 1	1.
2.	26 Desember 2018	Revisi Bab 1	2.
3.	28 Desember 2018	Revisi Bab 1	3.
4.	14 Januari 2019	Konsultasi Bab 1, 2, 3	4.
5.	28 Februari 2019	Konsultasi Bab 4	5.
6.	22 April 2019	Konsul Bab 4	6.
7.	20 Mei 2019	Revisi Bab 4	7.
8.	24 Mei 2019	Revisi Bab 4	8.
9.	27 Mei 2019	Revisi Bab 4	9.
10.	28 Mei 2019	Revisi Bab 4	10.

Malang, 28 Mei 2019

Mengetahui:  
Ketua Jurusan Akuntansi,

  
Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., MSi., Ak., CA.  
NIP. 19720322 200801 2 005





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS EKONOMI

Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME  
(FORM C)

Yang bertanda tangan dibawah ini  
Nama Zuraidah, S.E., M.SA  
NIP 19761210 200912 2 001  
Jabatan UP2M

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut  
Nama Yety Amalia Marita  
NIM 15520115  
Handphone 081217488950  
Konsentrasi Akuntansi  
Email yetyamalia11@gmail.com  
Judul Skripsi : Perlakuan Akuntansi Agrikultur Berdasarkan PSAK 69 (Study Kasus Pada Agro Tawon Rimba Raya Lawang)

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut di nyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
20 %	21 %	0 %	8 %

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 27 Mei 2019  
UP2M

Zuraidah, S.E., M.SA  
19761210 200912 2 001